

PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA
Studi Pada Kalangan Keluarga Guru Negeri (PNS) di Desa Pelajau
Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah



OLEH :

HJ. NUR AZIZAH
NIM. 0901210218

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BANJARMASIN
2014 M/1436 H

PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA
Studi Pada Kalangan Keluarga Guru Negeri (PNS) di Desa Pelajau
Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam

Oleh

HJ. NUR AZIZAH
NIM. 0901210218

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BANJARMASIN
2014 M / 1436 H

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

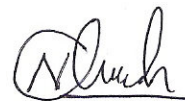
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HJ. NUR AZIZAH
NIM : 0901210218
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Banjarmasin, Januari 2015

Yang Membuat Pernyataan,



HJ. NUR AZIZAH

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama lengkap : HJ. NUR AZIZAH
2. Tempat/ Tgl Lahir : Paringin, 16 November 1989.
3. Agama : Islam
4. Suku / Kebangsaan : Banjar / Indonesia
5. Status Perkawinan : Kawin
6. Alamat : Desa Layap Rt. 01 Rw. 01 Paringin Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan.

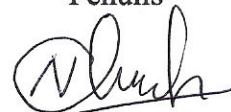
7. Pendidikan :
 - a. SDN Kalahiang Paringin lulus tahun 2002
 - b. MTs Al falah Puteri Banjarbaru lulus tahun 2006
 - c. MAN Normal Islam Rakha Puteri Amuntai lulus tahun 2009
 - d. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2009.

8. Orang Tua
 - Nama Ayah : H.M.Nurdin
 - Pekerjaan : Swasta (Guru Agama)
 - Nama Ibu : Hj. Bairiah
 - Pekerjaan : Pedagang
 - Saudara (jumlah saudara) : Anak ke- 2 dari 5 bersaudara

9. Suami dan Anak :
 - Suami
 - Nama Suami : Ahmad Rifani
 - Pekerjaan : Wiraswasta
 - Anak
 - Nama/Usia (anak ke-1) : M. Khairussalam (1 tahun)

Banjarmasin, Januari 2015

Penulis



HJ. NUR AZIZAH

PERSETUJUAN

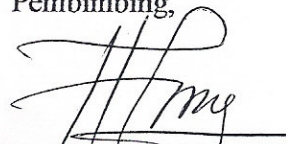
Skripsi yang berjudul : Pendidikan Akidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga, Studi Pada Kalangan Keluarga Guru Negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Ditulis oleh : HJ. NUR AZIZAH
NIM : 0901210218
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin, Januari 2015 M
Rabiul Awal 1436 H


Pembimbing,



Drs. H. Suriagiri, M.Pd
NIP. 19631109 199103 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Antasari Banjarmasin




Drs. Yahya Mof, M.Pd
NIP. 19620919 199103 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Pendidikan Akidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga, Studi Pada Kalangan Keluarga Guru Negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, ditulis oleh: HJ. NUR AZIZAH, NIM 0901210218, telah diujikan dalam Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin pada:

Hari : Rabu

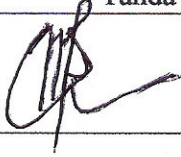
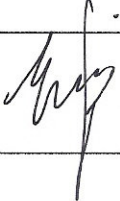

Tanggal : 06 Mei 2015 M / 17 Rajab 1436 H

dan dinyatakan LULUS dengan predikat : B (Baik)

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Antasari Banjarmasin

Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd
NIP. 19690730 199503 1 004

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Drs. Murdan, M.Ag</u> (Ketua)	1. 
2. <u>Drs. Emroni, M.Ag</u> (Anggota)	2. 
3. <u>Drs. H. Suriagiri, M.Pd</u> (Anggota)	3. 

ABSTRAK

Hj. Nur Azizah, 2014. *Pendidikan Akidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga, Studi Pada Kalangan Keluarga Guru Negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pembimbing: Drs. H. Suriagiri, M.Pd.

Penelitian ini mengemukakan tentang upaya orang tua dalam memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua anak yang berprofesi sebagai guru yang memiliki anak usia sekolah dengan usia antara 4-15 tahun dan yang tinggal dalam satu rumah serta bertempat tinggal di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang berjumlah 11 orang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah upaya orang tua dalam memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket, dan dokumenter. Setelah data didapatkan kemudian diolah dengan beberapa teknik yaitu editing, koding, skoring, tabulating, dan interpretasi data. Selanjutnya semua data dianalisa menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kemudian diberikan kesimpulan dengan metode induktif yang bertujuan melengkapi uraian dengan membuat deskripsi dan analisis secara kualitatif.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang meliputi mengajarkan, mengarahkan, mendisiplinkan, dan mengasuh anak dalam rumah tangga sudah terlaksana dengan baik seperti mengajarkan akidah Islam untuk anak dalam keluarga dengan menanamkannya kepada anak sejak dari kandungan sampai beranjak dewasa, mengarahkan akidah anak dalam keluarga dengan memberikan contoh dan keteladanan serta penekanan pada perasaan *muraqabah allah* selalu dalam pantauan Allah agar sejalan pada akidah yang benar dan takut berbuat yang tidak benar, mendisiplinkan akidah anak dalam keluarga dengan memberikan motivasi, *rewards* dan *punishment* yang mendidik untuk menjadikan anak mempunyai akidah yang kuat, serta mengasuh anak dalam rumah tangga dengan selalu berusaha memberikan pendidikan akidah yang berkesinambungan, selalu mengingat Allah untuk taat beribadah, dan memberikan pengawasan terhadap perkembangan keagamaan dan akidah yang kuat dalam diri anak. Faktor yang mempengaruhinya seperti latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, keadaan ekonomi orang tua yang cukup mendukung, pemanfaatan waktu dan kesempatan yang diberikan orang tua yang baik, serta lingkungan sosial keagamaan yang mendukung menjadi faktor penunjang yang sangat efektif dalam upaya orangtua memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ أَجْمَعِينَ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau.

Berkat Taufiq, Hidayah, dan Inayah Allah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: *“Pendidikan Akidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga, Studi Pada Kalangan Keluarga Guru Negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”*.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak sekali mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang telah diberikan. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan persetujuan terhadap judul skripsi ini.

2. Bapak Drs. H. Suriagiri, M.Pd., sebagai pembimbing, yang telah dengan senang hati meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan serta mengoreksi penulisan skripsi ini.
3. Kepala Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan pengelola Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin beserta semua karyawan dan karyawan yang banyak membantu penulis dalam melengkapi literatur-literatur yang diperlukan.
4. Kepala desa, serta Bapak/Ibu guru di desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah selaku responden yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan informasi yang berkenaan dengan pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Semua pihak yang turut berpartisipasi memberikan motivasi, bantuan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Atas segala bantuan, bimbingan, pengarahan dan partisipasinya semoga mendapat pahala kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Akhirnya dengan mengharap ridha dan karunia-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banjarmasin, November 2014 M
Muharram 1436 H

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
TANDA PERSETUJUAN	iv
TANDA PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional dan Penegasan Judul	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Signifikansi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan Akidah Islam	11
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga.....	15
C. Urgensi Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga.....	21
D. Materi dan Fase-Fase Serta Metode Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga	27
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga	34

BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Desain Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
G. Prosedur Penelitian	53
BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Penyajian Data	60
C. Analisis Data	73
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	83
B. Saran-Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan berbagai aspek kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dari dahulu sampai sekarang, karena itu pendidikan senantiasa dibutuhkan oleh manusia dalam rangka menciptakan manusia seutuhnya. Pada dasarnya pendidikan adalah “suatu usaha yang dilakukan secara sadar yang bertujuan mengembangkan aspek pribadi manusia yang berbentuk manusia seutuhnya sesuai dengan pendidikan nasional”.¹

Salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat besar artinya bagi suatu bangsa adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia itu. Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menentukan suatu rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang bermutu dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan bentuk peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 2009), h 19.

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Dengan demikian setiap arah tujuan pendidikan diupayakan untuk membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas dalam intelektual, akan tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi muslim yang memiliki akidah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits merupakan hal utama yang perlu dilakukan. Hal ini akan melandasi kestabilan pribadi muslim secara keseluruhan

Berkaitan dengan hal ini, maka orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik utama bagi anak dituntut untuk bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan akidah, sehingga anak terpelihara dan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua menjadi penentu bagi kehidupan anaknya, mereka sebagai pengarah dalam membentuk anak-anaknya kelak, apakah dia menjadi orang yang baik atautkah jahat. Pendidikan akidah membina keselamatan terpeliharanya ketauhidan seseorang, di samping itu juga pendidikan akidah juga berusaha menumbuhkan kecenderungan kepada ke Esaan Tuhan sehingga tidak berkembang ke arah yang tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.

Berkaitan dengan masalah akidah dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن: ١٣)

Dalam ayat tersebut di atas, dengan jelas diterangkan bahwa Lukman Hakim pernah memberikan pesan pertama pendidikan kepada anaknya mengenai yang bersifat ketauhidan, yaitu larangan untuk mempersekutukan Allah Swt.

Pada hakikatnya pembentukan akidah anak sudah seyogyanya diberikan sejak anak lahir, di antaranya dengan mengumandangkan adzan di telinga anak ketika ia lahir, sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُهَيْبَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وُلِدَتْهُ بِالصَّلَاةِ³

Pendidikan akidah oleh orang tua dalam rumah tangga adalah hal yang pertama kali diterima oleh anak sebelum ia memasuki bangku sekolah, bahkan perkembangan keagamaan anak di luar sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga.

Dalam rangka pemberian pendidikan akidah pada anak dalam keluarga, sudah barang tentu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu di antaranya orang tua serta lingkungan di mana anak tersebut tinggal. Dengan demikian bukan saja harus diadakan hubungan yang terpadu antara kedua komponen tersebut, namun juga harus dipelihara dengan baik.

Pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan di tengah-tengah keluarga dan

³Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad, Kitab Min Musnad al-Qabail, Bab Hadits Abi Rafi'i No.25939, 25933*

mendapat pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

Menurut Umar Hasyim “anak-anak dalam rumah tangga harus diberikan pendidikan sejak dini oleh orang tua karena masa yang dihadapi oleh anak berbeda dengan masa yang dialami oleh orang tuanya”.⁴

Keluarga merupakan unsur yang terpenting dan cukup berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan. Orang tua berkewajiban dalam memberikan pendidikan dasar kepada anaknya, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 7 ayat 2 yang berbunyi: “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.”⁵

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang, ternyata banyak membawa pengaruh dalam masyarakat baik cara berfikir, bersikap maupun bertingkah laku. Kemajuan iptek tersebut belum dapat diimbangi dengan moral dan akhlak, oleh karenanya para orang tua dituntut untuk lebih berperan aktif dalam memberikan pendidikan untuk anak, khususnya adalah pendidikan akidah untuk anak dalam rumah tangga, terlebih lagi adalah bagi para orang tua anak yang berprofesi sebagai guru.

Para orang tua dalam masyarakat yang mempunyai profesi sebagai guru tentunya menginginkan anak-anak mereka untuk lebih baik dari anak-anak yang lain. Sebagai realisasinya mereka menerapkan pola pendidikan yang lebih baik

⁴Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Anak Shaleh Seri II, (Surabaya: PT. Bina Ilmu. tt), h. 15

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 12

untuk anak-anak mereka tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dalam lingkungan rumah tangga. Dengan profesi mereka sebagai guru tentunya mempunyai potensi dan pengalaman yang cukup banyak tentang pola pembelajaran, demikian pula halnya dengan pendidikan akidah yang diterapkan untuk anak-anak mereka dalam rumah tangga.

Mengingat betapa mendasarnya persoalan akidah ini maka manusia selalu diajarkan dan dididik menjadi orang yang yang memiliki akidah yang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadits, beramal dan punya etika sosial mantap dalam segenap kehidupan dengan hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akidah yang dilandasi ajaran al-Qur'an dan Hadits mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan akidah ini, sangat menentukan nantinya hubungan dan pengenalan yang sempurna terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kenyataan ini penulis temukan di desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Menurut pengamatan sementara yang penulis ketahui bahwa terdapat beberapa orang tua dari masyarakat di desa tersebut adalah berprofesi sebagai guru baik guru umum maupun sebagai guru agama. Namun pada kondisi objektif di desa tersebut terlihat bahwa usaha-usaha pendidikan akidah oleh orang tua kepada anak-anaknya masih belum terlaksana dengan baik dan belum optimal, hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa orang tua lebih banyak tersita waktunya untuk bekerja dan mementingkan kebutuhan yang bersifat moril dan materil bagi anak-anaknya dengan pandangan bahwa pencapaian kebutuhan tersebut bagi anak merupakan faktor yang lebih utama.

Berpedoman pada gambaran di atas penulis berusaha untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam berkenaan dengan pendidikan akidah untuk anak dalam lingkungan keluarga pada orang tua yang berprofesi sebagai guru, sehingga sebagian anak-anak yang dididik orang tuanya memiliki persepsi akidah yang berdasarkan pada konteks al-Qur'an dan Hadits. Hal ini terus berkelanjutan seperti mata rantai yang kokoh.

Beranjak dari latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi yang kemudian penulis susun ke dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM UNTUK ANAK PADA KELUARGA Studi Pada Kalangan Keluarga Guru Negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

B. Definisi Operasional dan Penegasan Judul

Untuk menghindari interpretasi data yang keliru terhadap judul di atas, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

1. Pendidikan

Dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan diartikan sebagai “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan atau cara mendidik”.⁶

⁶Kementerian Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 1204.

2. Akidah

Akidah adalah berasal dari bahasa Arab berbunyi "عقد" ('aqada) yang berarti menyimpulkan sesuatu. Dari segi istilah, ialah keimanan yang mantap dan tidak boleh terurai oleh pengaruh apa saja, baik dari luar ataupun dari dalam diri seseorang itu.⁷ Akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan akidah Islam yang perlu ditanamkan untuk anak dalam keluarga yang mencakup beberapa hal, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan.

3. Anak

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, anak adalah “orang yang berasal dari atau dilahirkan”.⁸ Anak dalam penelitian ini penulis batasi yaitu anak pada masa usia sekolah yang masih dibimbing dan memerlukan pengawasan dari orang tua yakni anak usia 4-15. Secara formal usia 4 tahun adalah usia standar seorang anak memulai studinya di Pendidikan Usia Dini (PAUD), sedangkan usia 15 tahun adalah usia standar anak duduk di kelas akhir sekolah dalam pendidikan dasar dan secara psikologis merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi remaja.

4. Keluarga PNS

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat, terdiri dari seorang suami dan isteri, dan ditambah anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama. Satuan atau kelompok seperti ini dinamakan sebagai keluarga inti. Keluarga yang dimaksud penulis dalam penelitian ini keluarga yang orang tuanya berprofesi sebagai guru pegawai negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

⁷Djamaluddin, A. Siqithy. *Ilmu Tauhid*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2007),h. 17.

⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op.cit.*, h. 6294

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan judul di atas yaitu suatu kajian yang berupaya meneliti sejauh mana upaya orang tua khususnya di kalangan keluarga yang orangtuanya berprofesi sebagai guru PNS dalam memberikan pendidikan akidah untuk anak dalam rumah tangga kepada anak-anak mereka yang berusia usia 4-15 tahun dan masih bersekolah di desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas ada beberapa permasalahan yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas:

1. Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga sebagai pendidik pertama dan utama.
2. Anak adalah amanat Allah Swt, sudah sepantasnya orang tua menjaga dan memeliharanya dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Hal yang paling pertama dan utama yang diajarkan Rasulullah dalam kerasulan beliau adalah tauhid yang mencerminkan pentingnya pondasi tauhid dalam diri setiap muslim.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

F. Signifikansi penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, maka setelah penelitian ini diharapkan hasilnya memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepada orang tua yang bersangkutan tentang problem yang tengah dihadapi orang tua dalam melaksanakan pendidikan akidah pada aspek ketauhidan dalam keluarga, sehingga menjadi upaya dalam mencari jalan keluar dalam rangka meningkatkan pendidikan akidah dalam keluarga.

2. Merupakan sumbangan pemikiran yang mungkin bisa dijadikan bahan acuan penelitian berikutnya secara lebih luas dan mendalam untuk meneliti permasalahan yang sama.
3. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang meliputi:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, alasan memilih judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teoritis pendidikan akidah yang berisikan tentang pengertian pendidikan, akidah dan keluarga, kewajiban orang tua terhadap anak, pentingnya pendidikan akidah dalam keluarga, dasar dan tujuan pendidikan akidah, bentuk-bentuk dan materi pendidikan akidah, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akidah Idlam untuk anak dalam keluarga.

Bab III Metodologi penelitian yang memuat tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dari seluruh uraian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM

UNTUK ANAK DALAM KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Akidah Islam

1. Pendidikan

Berbicara mengenai pengertian pendidikan akidah Islam dalam keluarga tentu tidak terlepas kaitannya dengan pengertian pendidikan secara umum itu sendiri.

Secara etimologi: pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti “mendidik, memelihara” dan memberi pelajaran. Kata pendidikan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pendidikan yang mempunyai arti “perbuatan (hal, cara)”.¹ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ahmad Tafsir menyatakan pengertian pendidikan itu adalah “pengembangan pribadi dalam semua aspek, dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi itu, yakni mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh guru, seluruh aspek yang mencakup jasmani, akal, hati”.²

Fuad Ihsan dalam bukunya *Dasar-Dasar Kependidikan* menerangkan tentang pengertian pendidikan yang disebutkan bahwa:

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004) h. 250

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individunya yang optimal.³

M. Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa: “pendidikan itu adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.”⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan definisi pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, meskipun secara redaksional berbeda, namun secara esensial terdapat satu kesatuan visi yang sama bahwa pendidikan merupakan suatu proses bimbingan dan tuntunan ke arah perbaikan anak didik. Bahwa pendidikan tidak hanya mengacu pada aspek kecerdasan otak saja, tetapi menyeluruh mencakup aspek jasmani dan rohani, mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif anak didik

³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Cet 1. h. 4.

⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 10.

⁵Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h.34. Lihat juga Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bab I Pasal 1 Ayat 1)

2. Akidah Islam

Untuk tidak terjadi salah pemahaman tentang istilah akidah Islam, perlu dijelaskan agar mendapatkan pengertian yang benar mengenai pendidikan akidah tersebut, baik secara nominal maupun operasional. Adapun pendapat para ahli tentang definisi akidah Islam antara lain:

Menurut Hasan al-Banna menyatakan bahwa akidah merupakan “sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tenteram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan”⁶

Adapun Yunahar Ilyas menyatakan bahwa “*aqa'id* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.”⁷

Pengertian akidah Islam menurut Abdul Ghani dalam bukunya *al-Aqidatul Islamiyah wa Idiologiyatil Ma'ashirah* mengatakan bahwa “Akidah adalah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan, maka tidak bisa disebut akidah.”⁸

Akidah pada dasarnya adalah suatu pondasi yang di atasnya dibangun hukum syari'at. Di sini hukum syari'at merupakan aktualisasi akidah. Oleh sebab

⁶Syekh Hasan Al-Bana, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif, 2012). h. 9.

⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2004). h. 1.

⁸Rahman Ritonga, *Akidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005). h. 53.

itu hukum yang kuat adalah yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syari'at dan tidak mungkin syari'at itu lahir jika tidak ada akidah.⁹

M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi dalam bukunya *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*, menerangkan bahwa:

Pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga mencakup beberapa hal, yaitu: 1).Rukun Iman; 2).Rukun Islam; 3).Ihsan. Dalam penjabarannya diterangkan bahwa rukun iman yang dimaksud dapat meliputi: Iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, qadha dan qadhar. Dalam materi rukun Islam meliputi pendidikan akidah yang disyari'atkan dalam mengikrarkan dua kalimat syahadat, perintah mendirikan shalat, melatih dalam melaksanakan puasa, kewajiban membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Adapun pada materi Ihsan adalah penekanan perasaan Muraqabah Allah (selalu dalam pantauan Allah). Perasaan ini akan memosisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk membangkitkan ruh akidah pada diri anaknya.¹⁰

Kemudian menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy menyatakan bahwa:

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu."¹¹

Dari uraian tentang pengertian akidah tersebut di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya akidah menurut bahasa adalah diambil dari bahasa Arab yang sudah disadur menjadi bahasa Indonesia, yang dapat diartikan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

⁹*Ibid.*

¹⁰M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 80-81., dikutip dari Yusran Asmuni dalam bukunya *Ilmu Tauhid* h. 44-53.

¹¹Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Akidah Islamiyah*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2011), h. 2.

Pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan di tengah-tengah keluarga dan mendapat pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga

1. Dasar Pendidikan Akidah Islam

Dasar merupakan hal yang sangat penting dalam Islam, karena dasar menjadi suatu pondasi atau tempat berpijak dalam suatu hal, ataupun sebagai landasan untuk melakukan sesuatu. Begitu pula halnya dengan pendidikan akidah Islam tentu harus mengacu kepada dasar yang kuat dalam pelaksanaannya, sehingga dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut diperlukan dasar sebagai pondasi atau tempat berpijak dalam suatu hal apapun untuk melaksanakan sesuatu.

Pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga mempunyai dasar dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terarah dengan sempurna. Adapun dasar dalam pelaksanaan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga pada umumnya mengacu pada dasar dalam pendidikan agama yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan *Ruuhul Amin* kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab dan pengertiannya benar. Agar menjadi hujjah bagi Rasul bahwa ia adalah rasul Allah. Menjadi teladan bagi

orang-orang yang mengikuti petunjuknya, menjadi ibadah bagi orang-orang yang membacanya.¹²

Nasruddin Razaq dalam bukunya *Dienul Islam* menerangkan bahwa:

Al-Qur'an adalah yang menjadi sumber seluruh ajaran Islam, sebagai wahyu Allah Swt yang terakhir, menjadi rahmat, hidayah dan Syifa bagi seluruh manusia, sebab itu Al-Qur'an menegaskan bahwa ajaran-ajarannya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Ia cocok dengan fitrah manusia (*the nature of human being*). Sesudah prinsip akidah dan tauhid (ketuhanan), maka prinsip ajaran Al-Qur'an adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu perintah menegakkan yang baik dan mengharamkan segala yang keji, berbahaya, keji dan munkar.¹³

Hery Noer Aly mengutip dari pendapat Ahmad Tasir menambahkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa lain dan tafsirnya bukanlah Al-Qur'an, dan karenanya bukan nash yang qath'i dan sah untuk rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.¹⁴

Sebagai dasar pendidikan yang pertama dan utama, Al-Qur'an juga berarti sebagai pondasi utama dalam segala bentuk dan pelaksanaan pendidikan agama, dan di samping itu pula al-Qur'an merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam dengan berbagai intisari permasalahan kehidupan dunia maupun akhirat.

¹²M. Aswadi Syukur, *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005) h. 4

¹³Nasruddin Razaq, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2008), h. 91

¹⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. 1*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 32

Kecenderungan manusia dalam perkembangan keagamaan dalam konteks agama Islam, pendidikan agama anak adalah merupakan tanggung jawab orang tua sebagaimana firman Allah Swt dalam surah at Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Pentingnya akidah dalam Islam agar mempunyai akidah yang benar dengan menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(٣٠)

Dalam Islam telah dijelaskan upaya pendidikan akidah untuk anak yang mendapat tuntunan jelas dari al-Qur'an sebagaimana kisah Luqman dalam memberikan pendidikan akidah pada anaknya agar tidak berbuat syirik dengan menyekutukan Allah sebagaimana dalam firman Allah Swt surah Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Dilihat dari ayat tersebut di atas terkandung suatu pendidikan agama untuk anak dalam rumah tangga dalam penjabaran pendidikan akidah, keimanan, tauhid, pembinaan jiwa sosial pada anak dan pengawasannya, sebagaimana Luqman membimbing anaknya dalam memberikan pendidikan agama. Oleh sebab itu hendaknya pendidikan untuk anak harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan perlu diperhatikan oleh keluarga, pemerintah dan sekolah.

Para ahli sependapat bahwa betapa pentingnya pendidikan anak dalam keluarga ini. Mereka menyatakan bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan keluarga, membawa pengaruh terhadap lingkungan pendidikan selanjutnya, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tujuan dalam pendidikan keluarga atau rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan rohani, karena keluarga merupakan ujung tombak pendidikan dalam keluarga, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah At-Thur ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ
مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (٢١)

Di lihat dari ayat di atas, maka pendidikan agama terhadap manusia harus dilakukan, karna setiap manusia memiliki potensi untuk dididik. Oleh sebab itu, hendaklah pendidikan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan perlu diperhatikan oleh keluarga, karena keluarga merupakan ujung tombak pendidikan dalam masyarakat nantinya.

b. Al-Hadist

Secara etimologis Al-Hadist berarti jalan yang biasa dilalui atau cara yang senantiasa dilakukan. Sedangkan terminologis, menurut para ahli, Al-Hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau.

Dalam hubungannya dengan pendidikan akidah untuk anak dalam rumah tangga adalah merupakan tanggung orang tua, karena anak lebih banyak bergaul di lingkungan keluarga yang juga berfungsi *reaktif, protektif*, ekonomi, sosial dan reproduksi. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam hal ini tentu saja memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan yang juga menjadi awal yang sangat berarti dalam membentuk anak yang shaleh, sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَأْمِنٌ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه مسلم)¹⁵

Al-Hadist merupakan dasar yang kedua dalam Islam sesudah al-Qur'an. Semua ulama berpendapat bahwa sunnah adalah hujjah atau dalil dalam masalah-masalah agama dan salah satu dalil di samping al-Qur'an. Dalam kaitannya

¹⁵Abi Husaini al Muslim, Ibnu Hajjaj al Quraisy an Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 3, (Beirut: Dar al Fikr, tth) h. 554.

dengan pendidikan agama untuk anak dalam keluarga terdapat dalam hadits sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده رضى الله عنه قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود)¹⁶

2. Tujuan Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Rumah Tangga

Setiap aktivitas manusia mesti mempunyai tujuan tertentu. Sebab aktivitas yang tidak mempunyai tujuan adalah pekerjaan yang sia-sia karena tujuan berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol dan memudahkan suatu aktivitas manusia. Tujuan pendidikan akidah Islam identik dengan tujuan pendidikan agama Islam yang menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan itu sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surah Adz-Dzariyat: 56.

Pendidikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada akidah dan ibadah, mengucapkan syahadat, menunaikan shalat, puasa pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan ibadah haji. Namun hal ini juga mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan atau disandarkan kepada Allah. Jadi pendidikan tersebut ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan nama Allah. Dalam rangka ini

¹⁶Al-Imam Abi Zakaria Yahya ibn Syarif an Nawawi ad-Dimsyiqi, *Riadhush Shalihin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), h. 99.

maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah kepada Allah, agar ia menjadi hamba yang bertaqwa.

Tujuan Pendidikan akidah Islam pada hakikatnya adalah berdasar kepada tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Menurut Abu Bakar al-Jazaini tujuan diberikannya pendidikan akidah untuk anak adalah “terwujudnya manusia sebagai hamba Allah”.¹⁷ Adapun menurut Muhammad Quthb “tujuan diberikannya pendidikan agama untuk anak dalam Islam adalah manusia yang bertaqwa. Manusia bertaqwa dan sebagai hamba Allah menurut definisi di atas adalah manusia yang selalu beribadat kepada-Nya. Karena manusia yang taqwa itu adalah manusia yang paling mulia di sisi Allah.”¹⁸

Tujuan ini merupakan pondasi utama tempat dibangunnya kepribadian manusia, masyarakat dan peradaban. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, seperangkat sistem pendidikan yang konstruktif, dan perwujudannya melalui orang tua, guru, lembaga pendidikan, negara dan para pembaharu sosial memiliki arti yang terpenting.

C. Urgensi Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga

Menurut ajaran Islam pendidikan akidah adalah faktor yang utama dalam membangun suatu umat karena dengan akidahlah yang nantinya menentukan keberadaan seseorang dalam hubungannya kepada Allah Swt sebagai Sang Pencipta. Mengingat pentingnya pendidikan akidah dalam kehidupan seseorang maka perlu kiranya ditanamkan sejak dini kepada anak, karena anak adalah

¹⁷Abu Bakar al-Jazaini, *Akidah Al-Mu'minin*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 92.

¹⁸Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salkman Harun, (Jakarta: PT. Al-Ma'arif, Bandung, 2008), h. 21.

generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat.

Orangtua muslim berkewajiban menyelamatkan benih akidah Islam yang telah ada pada diri anak mereka. Benih tersebut harus ditanamkan dengan baik, disiram, dipupuk dan dipelihara dengan pendidikan yang tepat, agar dapat tumbuh subur, berurat berakar pada diri anak dalam kehidupan mereka. Allah SWT. memberikan perumpamaan dalam Al-Qur'an dalam surah Ibrahim ayat 24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَقَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Itulah perumpamaan tentang akidah Islam yang melekat kuat pada diri seseorang. Ia mewarnai kehidupannya dengan berbagai kemanfaatan hidup. Setiap langkah dan gerak-geriknya senantiasa dikendalikan oleh nilai-nilai akidah yang telah terhunjam kuat dalam hatinya. Nilai-nilai keimanannya memancarkan kebaikan dalam setiap aspek kehidupannya.

Begitu pula dengan pesatnya perkembangan budaya serta perilaku hidup manusia yang mana di satu sisi memberi dampak positif untuk meningkatkan kemakmuran hidup manusia, akan tetapi di sisi lain juga dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap akidah generasi muda. Maka apabila hal ini tidak diimbangi dengan nilai-nilai akidah dalam diri anak, akan mudah terpengaruh dan akan mudah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Orang tua sebagai pemelihara, pendidik serta pimpinan keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan agama maupun umum agar anak-anaknya bisa mencapai kedewasaan dan kebahagiaan kelak. Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anak mulai dari lahir sampai dewasa menurut Umar Hasyim:

1. Memberi nama yang baik
2. Beraqiqah pada hari ke tujuh kelahiran
3. Mengkhitan
4. Membaguskan akhlak
5. Mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an
6. Mendidiknya dengan menanamkan akidah, tauhid dan keimanan
7. Membimbing shalat dan urusan ibadah yang lain
8. Memberi pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan
9. Memberi pendidikan keterampilan
10. Memberi pendidikan jasmani
11. Memberi makan dan minum yang halal
12. Menikahkan (menjodohkan)
13. Memberi/meninggali harta (bila ada)
14. Dan inti dari semuanya itu = Pendidikan urusan dunia dan akhirat.¹⁹

Dalam ajaran Islam, Akidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah Al-Qur'an, ialah teorites yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragua-raguan dan dipengaruhi persangkaan. Ia ditetapkan dengan positif oleh saling mambantunya tek-tek dan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslimin yang tak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasullah hingga kini. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu, yang pula merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus Allah sebagai yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.²⁰

Apabila anak tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk hal ini mencerminkan kesalahan orang tua dalam mendidiknya. Anak yang berbuat kerusakan dari perbuatan buruknya maka orang tualah yang menanggung

¹⁹Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), Cet. Ke-3, h. 151

²⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung, Al Ma'arif, 2011, h. 119

biaya kerusakan atau kerugian materi yang diakibatkan oleh perbuatan anak yang berada dalam pengawasannya. Pada hari pembalasan orang tua yang lalai tersebut akan dituntut tanggung jawabnya. Oleh karena itu hendaklah tugas dan kewajiban itu dijalankan oleh orang tua sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, sebelum datang hari perhitungan dan hari pertanggungjawaban.

Menurut Syahminan Zaini, ada beberapa resiko bila seseorang anak tidak mendapat pendidikan agama oleh orang tua, yaitu antara lain:

- a. Kelaparan rohani
Seperti ketahui, agama adalah makanan rohani, maka apabila manusia tidak beragama berarti rohaninya tidak diberi makan dan akan lapar. Rohani yang lapar akan mudah dihindangi oleh berbagai macam penyakit rohani. Penyakit rohani sebenarnya juga mempunyai akibat buruk, meliputi:
 - 1) Merongrong ketenangan.
 - 2) Menjauhkan diri dari Tuhan.
 - 3) Melumpuhkan daya pikir.
 - 4) Merusak jasmani. .
 - 5) Menimbulkan atau gangguan jiwa.
- b. Kekacauan berpikir dan bertindak
Seperti diketahui agamalah satu-satunya yang dapat memagari ketenangan bathin kepada manusia. Hati yang tenang akan menyebabkan pikiran menjadi bersih dan akan membuahkan pikiran yang baik dan teratur. Sebaliknya, bathin yang gelisah akan menyebabkan pikiran menjadi kacau dan selanjutnya akan membuahkan tindakan yang kacau pula.
- c. Menjatuhkan martabat manusia
Satu-satunya ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain terutama dengan hewan adalah agama. Dengan demikian orang yang beragama akan tetap tinggi martabatnya dan orang yang tidak beragama martabatnya akan jatuh.²¹

Di sini terlihat jelas bahwa keluarga dalam hal ini adalah orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam memberikan pendidikan agama dan pendidikan akidah pada khususnya kepada anggotanya

²¹Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2004), h. 108.

keluarganya. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya abad kemanusiaan sejak kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Oleh sebab itulah pendidikan Islam hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan ini haruslah diperhatikan oleh semua anggota keluarga terutama sekali orang tua sebagai kepala keluarga, karena mereka adalah ujung tombak pendidikan dalam keluarga.

Penyimpangan pada akidah yang dialami oleh seseorang berakibat fatal dalam seluruh kehidupannya, bukan saja di dunia tetapi berlanjut sebagai kesengsaraan yang tidak berkesudahan di akhirat kelak. Dia akan berjalan tanpa arah yang jelas dan penuh dengan keraguan.

Adapun beberapa penyebab penyimpangan itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Tidak menguasai pemahaman akidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang akidah yang benar.
- b. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan. Karena itu dia menolak akidah yang benar. Seperti firman Allah Swt tentang umat terdahulu yang keberatan menerima akidah yang dibawa oleh para Nabi dalam surah Al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا
عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ
(١٧٠)

- c. Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan argumen Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.
- d. Berlebihan dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang shaleh yang dapat berbuat seperti perbuatan Allah. Hal itu karena menganggap mereka sebagai penengah antara dia dengan Allah. Kuburan-kuburan mereka di jadikan tempat meminta, bernadzar dan

sebagai ibadah yang hanya seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Demikian itu pernah dilakukan oleh kaumnya nabi Nuh AS ketika mereka mengagungkan kuburan para shalihin.

- e. Lengah dan acuh dalam mengkaji ajaran Islam disebabkan silau terhadap peradaban barat yang bercorak materialistik. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka.
- f. Pendidikan di dalam rumah tangga, banyak yang tidak berdasar ajaran Islam, sehingga anak tumbuh tidak mengenal akidah Islam. Apabila anak terlepas dari bimbingan orang tua, maka anak akan mudah dipengaruhi oleh acara/program televisi yang menyimpang, lingkungannya, dan lain sebagainya.
- g. Peranan pendidikan resmi tidak memberikan porsi yang cukup dalam pembinaan keagamaan seseorang. Bayangkan, apa yang bisa diperoleh dari 2 jam seminggu dalam pelajaran agama, itupun dengan informasi yang kering. Ditambah lagi beberapa media baik cetak maupun elektronik banyak tidak mendidik kearah akidah bahkan mendistorsinya secara besar-besaran.²²

Dalam hal ini kiranya tidak ada jalan lain untuk menghindari dari pengaruh negatif dari hal-hal tersebut selain mendalami, memahami dan mengaplikasikan akidah Islam yang benar kehidupan berjalan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman dalam surah An-Nisa ayat 69 yang berbunyi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (٦٩)

²²Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*, (Jakarta: Lentera, 2006), h. 46.

D. Materi dan Fase-Fase Serta Metode Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga

1. Materi Pendidikan Akidah Untuk Anak Dalam Keluarga

Masalah akidah atau keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Hanya dengan akidah yang kuat, seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah. Pendidikan pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah Swt yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian.

M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi dalam bukunya *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*, menerangkan tentang materi-materi pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga yang mencakup beberapa hal, yaitu: 1).Rukun Iman; 2).Rukun Islam; 3).Ihsan.²³ Dalam penjabarannya diterangkan bahwa rukun iman yang dimaksud dapat meliputi: iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, qadha dan qadhar. Dalam materi rukun Islam meliputi pendidikan akidah yang disyari'atkan dalam mengikrarkan dua kalimat syahadat, perintah mendirikan shalat, melatih dalam melaksanakan puasa, kewajiban membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Adapun pada materi Ihsan adalah penekanan perasaan *Muraqabah Allah* (selalu dalam pantauan Allah). Perasaan ini akan memosisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk membangkitkan ruh akidah pada diri anaknya.²⁴

²³M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 80-81.

²⁴*Ibid.*, dikutip dari Sayyid Sabiq: *Akidah Islam*, Yusran Asmuni: *Ilmu Tauhid*, dan Abdul Wahid Hasan: *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan*, h. 45-56.

Syekh Hasan Al-Bana dalam bukunya *Akidah Islam* menerangkan materi pendidikan akidah kepada empat materi pokok dan masing-masing bagiannya mempunyai empat cabang, yaitu:

- a. *Al-Ilahiyyat* (ketuhanan), yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Tuhan dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan *af'al* (pekerjaan-pekerjaan-Nya), juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
- b. *An-Nubuwwat* (kenabian), yaitu yang membahas yang bersangkutan dengan para Nabi, mengenai sifat-sifat mereka, *kema'shuman* (keterpeliharaan) mereka, dan kebutuhan akan keutusan mereka.
- c. *Ar-Ruhaniyyat* (kerohanian), yaitu yang memuat pembahasan tentang apa yang berhubungan dengan alam yang bukan materi, seperti malaikat, jin, dan roh.
- d. *As-Sam'iyyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'), yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzah, alam akhirat, alam kubur, tanda-tanda kiamat, *ba'ats* (kebangkitan dari kubur), *makhsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan).²⁵

Setiap anak yang lahir ke dunia ini sebenarnya telah dibekali benih akidah yang benar. Berkembang atau tidaknya benih akidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya. Dengan pembinaan dan pendidikan yang tepat, benih Akidah akan tumbuh subur dan mengakar kuat pada diri seorang anak. Namun sebaliknya, tanpa pembinaan yang tepat, benih akidah itu akan layu dan mati, maka, tersesatlah jadinya.

Pada usia-usia tertentu ada beberapa hal yang harus diajarkan kepada seorang anak, yaitu:

- a. Ketika anak berusia tiga tahun, ia diajari dengan mengucapkan "*La Ilaaha Illallah*" (Tiada Tuhan Selain Allah).
- b. Setengah tahun kemudian hendaklah diajari mengucapkan "*Muhammad Rasulallah*" (Muhammad Rasul Allah).
- c. Dalam usia empat tahun, sudah mesti diajarkan mengucapkan kalimat "Hamdalah" dan "Shalawat".

²⁵Syekh Hasan Al-Bana, *op.cit.* h. 14.

- d. Pada saat anak mencapai usia lima tahun, kepadanya diajarkan perbedaan tangan kanan dan tangan kiri, kemudian ditunjukkan kearah kiblat dan diajari cara-cara bersujud.
- e. Pada usia enam tahun, diajarkan kepadanya rukuk dan adab berdo'a.
- f. Pada usia tujuh tahun, anak sebaiknya diserahkan kepada pengajar agama yang saleh untuk mempelajari Al-Qur'an, agar tertanam cinta kepada Ahlul bait dan orang-orang saleh serta ulama yang wara'.
- g. Menjelang usia tujuh tahun, anak sudah harus dilatih mengerjakan shalat, sehingga ketika ia telah mencapai usia baligh, ia sudah dapat melakukan shalat sebagaimana mestinya.²⁶

Dalam rangka pendidikan Akidah, orang tua dituntut menanamkan pemahaman anak mengenai rukun iman dan rukun Islam, mengenalkan ciptaan Allah, dan pengenalan do'a sehari-hari. Walaupun di sekolah anak juga diajarkan tentang rukun iman, namun alangkah baiknya di rumah hal tersebut juga selalu ditanamkan sebelum anak dididik pada segi yang lain. Akidah inilah yang lebih dahulu ditanamkan. Seperti orang membangun rumah fondasi atau tianglah yang lebih dahulu ditancapkan agar kokoh.

2. Fase-Fase Perkembangan Dalam Pendidikan Akidah Untuk Anak

Berdasarkan fase-fase perkembangan pada manusia, pendidikan akidah untuk anak dalam keluarga dapat diberikan ke dalam tiga hal, yang meliputi:

- 1).Pendidikan Akidah Pada Anak Usia Dini;
- 2).Pendidikan Akidah Pada Anak Usia Sekolah;
- dan 3).Pendidikan Akidah Pada Anak Usia Remaja.²⁷

a. Pendidikan Akidah Pada Anak Usia Dini

Dalam pendidikan akidah pada anak usia dini disyari'atkan untuk dilaksanakan dalam beberapa hal seperti penanaman akidah pada saat pra nikah, pra natal dan sesudah melahirkan dalam usia anak pra sekolah, yang meliputi:

²⁶Mahjubah Magazi, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, Penerjemah Yudi Kurniawan, Cet.I, (Jakarta: Firdaus, 2002), h. 54-55.

²⁷M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *op.cit.*, h. 80-81.

- 1) Penanaman akidah pra nikah.
Di dalam Islam penanaman akidah dilakukan sejak mencari jodoh, dimana perlu kehati-hatian dalam memilih jodoh karena sifat ayah dan ibu akan menurun pada diri anak.
- 2) Penanaman akidah pra natal
Saat anak berada dalam kandungan, pendidikan akidah pada masa ini dilakukan oleh atau kepada ibunya yang mana pada ibu hamil pendidikan akidah tersebut akan berdampak juga pada bayi di dalam kandungannya. Hal ini dapat diberikan dengan metode doa-doa, metode dzikir dan ibadah, metode kasih sayang dan metode berlagu.
- 3) Penanaman akidah anak pra sekolah.
Beberapa hal yang dilakukan dalam memberikan penanaman akidah kepada anak masa prasekolah sejak ia dilahirkan, yaitu:
 - a) Mengadzankan di telinganya, sebagai upaya menanamkan akidah dengan memperdengarkan kalimat tauhid dihari lahirnya, juga agar suara yang didengar dan di rekam di dalam memorinya tidak lain adalah kalimat *tayyibah*.
 - b) Melaksanakan aqiqah, selain menunjukkan rasa syukur kepada Allah juga sebagai lambing pengorbanan dan kepedulian orang tua.
 - c) Memberi nama yang baik, sesuai bentuk *tafa'ul* terhadap harapan besar orang tua kepadanya.²⁸

Kemudian mengenai tujuan, materi dan upaya yang diberikan sebagai bentuk pendidikan akidah pada anak prasekolah, M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi mengutip pendapat Djawad Dahlan mengemukakan hal tersebut dalam bentuk bagan sebagai berikut di bawah ini.²⁹

Tujuan	Alat Indera Yang Digunakan	Upaya
1) Agar anak mengenal suasana religius di rumah.	Penglihatan, pendengaran dan perasaan	Orang tua membisikkan <i>lafaz al-jalalah</i> , do'a, memberi nama yang baik, memasang dekorasi rumah yang Islami, membaca al-Qur'an secara rutin, individual dan bersama keluarga
2) Agar anggota keluarga menghargai suasana kehidupan religius di rumah	Penglihatan, pendengaran dan perasaan	- Melakukan shalat, wirid individual atau bersama keluarga. - Berkisah tentang kehidupan para Rasul dan Nabi. - Mengumandangkan <i>nazham</i> pujian.

²⁸M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, (Banjarasin: Antasari Press, 2009), h. 76-84.

²⁹*Ibid.*, h. 83-84.

3) Agar anak mampu melafalkan kata-kata religius	Penglihatan, pendengaran dan perasaan	Membiasakan anak melafalkan <i>Lafazh Jalalah</i> , tasbih, tahmid, istighfar, salam.
4) Agar anak mampu mengucapkan ayat al-Qur'an yang pendek	Penglihatan, pendengaran dan perasaan	Membimbing anak menghafalkan do'a dan ayat-ayat al-Qur'an
5) Agar anak mampu menggunakan bacaan, do'a dalam situasi yang tepat	Penglihatan, pendengaran dan perasaan	
6) Agar anak mampu menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul.		

b. Pendidikan Akidah Pada Anak Usia Sekolah

Pada usia ini, di mana anak menjadi lebih siap untuk belajar secara teratur, ia mau menerima pengarahan lebih banyak. Pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh keterampilan dan bisa diarahkan secara langsung. Adapun materi yang dapat diberikan meliputi:

- 1) Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana.
- 2) Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal atau haram.
- 3) Pengajaran baca al-Qur'an
- 4) Pengajaran tentang hak-hak anak dan kedua orang tua
- 5) Pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam.³⁰

c. Pendidikan Akidah Pada Anak Usia Remaja

Dalam pelaksanaan pendidikan akidah pada anak usia remaja, adalah masa di mana anak telah mengalami masa pubertas atau memasuki keremajaan. Dalam hal ini masalah atau keinginan yang dihadapi anak pada masa remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi dalam diri mereka.

³⁰*Ibid.*, h. 85-89.

Dalam pelaksanaannya, materi pendidikan akidah pada anak usia remaja tersebut meliputi:

- 1) Pengajaran etika umum, seperti mengucapkan salam dan meminta izin, etika berpakaian, makan dan minum, etika berbicara, bergaul dengan yang lain, menjaga kebersihan, dan bertingkah laku pada umumnya.
- 2) Pengembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak pada masa remaja. Hal ini dapat direalisasikan dalam diri anak dengan penghargaan jati diri, menyampaikan pendapat, mandiri dan bertanggung jawab.³¹

3. Metode Pendidikan Akidah Untuk Anak Dalam Keluarga

Menurut Fuaddin, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akidah untuk anak dalam keluarga antara lain:

- a. Pendidikan melalui keteladanan
- b. Pendidikan dengan pembiasaan
- c. Pendidikan melalui ilmu pengetahuan dan dialog
- d. Pendidikan melalui pengawasan dan nasihat
- e. Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman.³²

Berdasarkan kutipan di atas, berbagai metode dapat digunakan dalam memberikan pendidikan akidah untuk anak dalam keluarga yang wajib ditanamkan sejak dini untuk anak mulai dari masa kehamilan sampai anak dewasa.

Dalam hal ini, metode pendidikan akidah untuk anak dalam keluarga dapat diberikan berdasarkan fase-fase anak dalam perkembangannya, yang meliputi:

- a. Masa pra natal
 - 1) Metode do'a
 - 2) Metode dzikir dan ibadah
 - 3) Metode kasih sayang
 - 4) Metode berlagu
- b. Masa pasca lahir
 - 1) Metode keteladanan
 - 2) Metode pembiasaan
 - 3) Metode cerita/dongeng
 - 4) Metode bermain

³¹*Ibid.*, h. 90-92.

³²Fuaddin TM., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta, Lembaga Kajian Agama, 2009), h.30-36.

- c. Masa remaja
 - 1) Metode hikmah
 - 2) Metode mau'izah hasanah
 - 3) Metode mujaadalah³³

Pendidikan akidah yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan selalu tumbuh dan berkembang dalam jiwanya dan bersifat abadi bukan sementara. Pada dasarnya anak itu dilahirkan dalam keadaan bersih dari sifat-sifat yang tidak baik, tetapi kemudian kedua orang tuanyalah yang mewarnai watak dan perilaku anak tadi menjadi baik atau tidak baik.

Dengan demikian jiwa atau rohani setiap anak dilahirkan ke bumi ini bersifat netral perilaku orang tuannya yang baik maupun yang buruk direkam jiwa anak tanpa ada seleksi. Dalam perkembangan berikutnya perilaku yang direkam jiwanya menjadi acuan anak dalam berperilaku. Pembinaan terhadap aktivitas akidah anak dilakukan ketika ia menginjak usia remaja. Masa ini bagi seorang anak merupakan masa pancaroba, yaitu ketika anak memasuki usia remaja. Para ahli memberikan batasan, antara usia 13 s/d 20 tahun, sebagai usia remaja, tentu batasan ini sangat relatif.

Dasar keyakinan beragama yang diterima remaja ketika anak-anak tidak lagi begitu menarik setelah mereka memasuki usia remaja. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai muncul. Hal ini disebabkan karena mereka sudah mulai tertarik dengan kepada kebudayaan, sosial, ekonomi, dan pergaulan dengan lawan jenis. Di masa remaja berbagai jenis perasaan telah mulai berkembang. Perasaan-perasaan itu mulai mendorong mereka menghayati perilaku kehidupan yang biasa dilakukannya dan selanjutnya ingin menyesuaikan diri.

³³M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *op.cit.*, h. 54-73.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga

1. Latar Belakang Pendidikan dan Keadaan Ekonomi Orang Tua

a. Latar Belakang Pendidikan

Orang tua selain sebagai pimpinan dan pelindung keluarga juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Sebab itu orang tua sebagai pendidik pertama seharusnya membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan umum ataupun agama sehingga dapat membantunya dalam pendidikan agama khususnya pendidikan akidah untuk anak dalam rumah tangga.

Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena bagi orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas akan lebih mudah dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya, apalagi kalau anak sejak kecil sudah dididik pendidikan akidah yang kuat maka anak kelak pada waktu remaja, dewasa akan mudah dan mampu dalam menjalankan perintah agama.

Orang tua yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas dapat mengetahui dan memahami betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Orang tua juga dapat memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Mereka dapat pula membantu anak apabila anak menemui kesulitan pada masalah yang dihadapinya. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan agak rendah atau berpengetahuan kurang luas. Mereka terkadang berpikiran sempit terhadap pendidikan dan tidak begitu peduli terhadap pendidikan anak. Sebagian mereka ada yang beranggapan bahwa kewajiban mereka sudah terpenuhi apabila dapat

menyekolahkan anak. Padahal sebenarnya tidak cukup memberikan pendidikan kepada anak dengan hanya menyerahkan kepada sekolah tanpa dibarengi dengan pelaksanaan pendidikan kepada anak dalam rumah tangga.

Jadi jelaslah betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan orang tua di dalam pendidikan agama di rumah tangga ini. Orang tua akan lebih mudah memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dan menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam jiwa dan pribadi anak.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Pengelolaan ekonomi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi oleh setiap manusia, lebih-lebih lagi orang yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Semua biaya dalam rumah tangga merupakan beban dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua. Bagi keluarga yang mempunyai tarap hidup cukup tinggi hal itu tidaklah akan menjadi permasalahan. Sebaliknya orang tua yang berpenghasilan rendah akan banyak menemui kesulitan dalam memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangganya sehari-hari.

Keadaan ekonomi rumah tangga ini akan dapat mempengaruhi pendidikan agama anak di rumah tangga. Orang tua yang cukup keadaan ekonomi keluarganya dapat mengkonsentrasikan diri terhadap pendidikan agama anak-anaknya dalam rumah tangga. Selain itu mereka juga mampu membiayai pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan memenuhi kebutuhan serta kelengkapan alat-alat pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abu Ahmadi dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan*, bahwa:

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di lingkungan keluarganya akan lebih luas di dalam mengembangkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan tersebut mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya.³⁴

Terpenuhinya berbagai kebutuhan dalam keluarga akan memberikan banyak waktu dan kesempatan orang tua untuk memberikan perhatian dan pendidikan agama dalam rumah tangganya. Hal ini lebih memungkinkan terlaksananya pendidikan agama yang lebih baik dalam rumah tangga. Berbeda dengan keluarga yang kurang mampu, di mana mereka terkadang selalu berusaha untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan rumah tangganya.

Orang tua yang mempunyai ekonomi keluarga lebih cukup maka akan mampu membiayai pendidikan anak-anaknya pada tingkat setinggi-tingginya dan tentu saja mereka tidak akan menemui kesulitan yang cukup berarti dalam membiayai anak-anaknya. Dengan demikian orang tua yang sadar akan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya akan selalu memperhatikan pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak-anaknya.

2. Waktu dan kesempatan yang tersedia.

Orang tua (ayah-ibu) sibuk dengan pekerjaannya, banting tulang mencari nafkah, dan waktunya sering tersita di luar rumah karena keperluan yang "penting" sehingga anak-anak sering tidak terperhatikan barangkali merupakan gambaran kebanyakan orang tua sekarang ini. Padahal di sisi lain keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga merupakan dambaan bagi seluruh anggota keluarganya, namun apa daya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari orang

³⁴Abu ahmadi, *Sosiologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 2004), h. 86.

tua harus meninggalkan keluarganya untuk bekerja di luar rumah lebih lama. Hal ini tentunya mengakibatkan kontak batin antara orang tua dan anak berkurang yang akibatnya anak merasa kurang diperhatikan.

Orang tua sering mengadakan kontak dengan anak sejak awal akal akan membentuk keintiman, ketertiban ayah dan ibu bermain bersama anak akan membentuk karakter anak pada diri anak. Proses interaksi timbal balik orang tua dengan anak akan menciptakan situasi dialog”.³⁵

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa bagaimana orang tua akan terikat batin dan membentuk karakter anaknya walaupun harus bekerja bukan berarti ia lepas tanggung jawab untuk memperhatikan anak-anaknya. Karena anak apalagi masih berusia sekolah dasar sangat membutuhkan kasih sayang, arahan, bimbingan, dan tentunya perhatian dari orang tua dalam segala hal. Untuk melaksanakan semua ini, tentunya orang tua harus meluangkan waktu untuk mendidik anaknya, meskipun tidak lama, orang tua setiap hari harus berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anak.

Dengan demikian, bagaimana pun sibuknya orang tua dengan pekerjaannya, namun harus pandai mengatur waktu agar tidak kehilangan perhatian terhadap anaknya, waktu dan kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga dan kebanyakan gagalnya pendidikan agama anak disebabkan salah satunya adalah kurangnya waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua untuk memperhatikan anaknya.

³⁵Jalaluddin, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-3, h. 68.

Orang tua pada masa sekarang ini disibukkan oleh berbagai kegiatan, bapak yang sibuk bekerja seharian di kantor, ibu yang terkadang bekerja ikut serta membantu perekonomian keluarga, atau kalau tidak sibuk berbagai arisan di luar rumah. Semua itu banyak menyita waktu orang tua sehingga kadang-kadang tidak ada kesempatan bagi mereka untuk berkumpul dan bercengkerama sesama anggota keluarga. Orang tua hanya sibuk memenuhi kebutuhan materi anak sehingga melupakan kebutuhan rohani anak.

Menyediakan waktu luang bagi anak merupakan hal yang penting dilakukan oleh orang tua. Di sini orang tua dapat menumbuhkan rasa keakraban antara mereka. Selain itu orang tua dapat mendengarkan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak setiap hari. Dalam kesempatan ini pula orang tua dapat memberikan nasehat-nasehat yang baik. Dalam rangka pembentukan kepribadian anak.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan kewajiban kedua orang tua yang akan dipertanggung jawabkan nantinya di hadapan Allah Swt. Bagi orang tua yang sadar akan tanggung jawab ini tentu akan melaksanakan sebaik-baiknya tanggung jawab tersebut walaupun di sela kesibukan mereka. Akan tetapi orang tua yang kurang sadar akan tanggung jawab ini terkadang melupakan pembiasaan akhlak anak-anaknya walaupun mereka sering berada di rumah dan mempunyai banyak kesempatan untuk itu. Akan tetapi waktu luang tersebut terbuang begitu saja tanpa dimanfaatkan untuk memberikan bimbingan dan pendidikan budi pekerti yang baik pada anak.

Jadi alangkah baiknya apabila orang tua dapat meluangkan waktu walaupun sedikit bersama-sama anak-anak di sela-sela kesibukan mereka. Karena kesibukan itu sebenarnya tidak akan habis-habisnya selama kita sibuk. Sedangkan waktu yang sedikit itu sangatlah diperlukan oleh anak-anak bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka di mana pada masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut anak sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua.

3. Faktor Kesadaran Beragama Orang Tua

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan cara yang terbaik. Dalam segala hal, mereka harus meluruskan jalan bagi pertumbuhannya. Tidak seluruh orang dapat mengemban kedudukan seperti itu. Untuk mengatur dan mengelola keluarga serta bertindak sebagai pelindung bagi anak-anak, orang tua perlu mengenal tanggung jawab, teknik mendidik anak secara umum dan tanggap terhadap segala aspek kehidupan dan kejadian sehari-hari.

Manusia tidak dapat berusaha untuk mendidik seseorang tanpa sadar dan mengetahui masalah-masalah yang sifatnya umum. Jadi untuk menghindari tumbuhnya generasi yang salah arah tanpa tujuan, maka para orang tua sendiri harus benar-benar sadar akan pentingnya pendidikan. orang tua yang sadar dan memiliki perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya. Untuk itu orang tua harus mempunyai falsafah dan tujuan. Mereka harus menyeleksi dan mengambil satu metode yang dapat melestarikan kehidupan keluarga serta pendidikan anaknya.

Sebagai tindak lanjut dari anugerah anak yang diamanahkan Allah Swt kepada orang tua, maka orang tua tersebut harus bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan si anak. Keberhasilan orang tua melaksanakan pendidikan berhubungan dengan pengamalan keagamaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang selalu mengamalkan ajaran agama cenderung lebih memperhatikan dan menjalankan tugasnya dengan baik, sebaliknya orang tua yang kurang mengamalkan ajaran agama cenderung kurang memperhatikan dan mencukupi tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Secara umum Utami Munandar mengatakan sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin bahwa “bagaimana pengaruh orang tua terhadap perkembangan prilaku dan keperibadian anaknya ditentukan oleh sikap, prilaku dan keperibadian orang tua.”³⁶

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan agama anak oleh orang tua dalam rumah tangga, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan keperibadian anak. Keadaan lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif kepada anak. Sebaliknya keadaan lingkungan masyarakat yang buruk lebih cenderung memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa dan keperibadian anak.

Di sinilah perlunya perhatian orang tua agar menjadikan lingkungan keluarganya penuh dengan keharmonisan, selalu taat dalam melaksanakan ajaran

³⁶Zainal Abidin Ahmad dkk, *Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2006), h. 126

agama, karena dengan lingkungan seperti itu anak-anak yang kita didik memiliki kepribadian dan mental yang kuat, sehingga apabila ia terjun di lingkungan masyarakatnya anak tidak akan mudah terpengaruh terhadap hal-hal negatif.

Salah satu lingkungan yang sangat dekat dengan anak adalah keluarga. Di sinilah anak pertama kali hidup dan berkembang serta menemui berbagai permasalahan sosial. Di sini pula mereka pertama kali bergaul, bagaimana bergaul dengan orang tua, kakak atau adik-adiknya. Keberadaan keluarga inilah yang nantinya menjadi latar belakang atau pondasi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak yang besar pengaruhnya bagi mereka.

Teman-teman sepermainan dan sepergaulan anak juga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa "selain rumah tangga yang harmonis, anak juga memerlukan teman-teman sepergaulan yang baik".³⁷ Anak yang masa pertumbuhannya cenderung suka mencontoh dan meniru akan mencontoh dan meniru tingkah laku dan tindakan teman-temannya. Apabila tindakan dan tingkah laku ini baik maka akan baik pula pengaruhnya bagi anak dan sebaliknya.

Adanya tempat ibadah di sekitar rumah anak juga mempengaruhi rasa keberagaman anak. Anak yang setiap harinya menemui dan melihat orang yang berangkat dan beribadah di tempat ibadah tersebut akan cenderung ingin mencoba dan ikut serta. Apalagi apabila orang tua anak berangkat ke tempat ibadah tersebut dan mengajak serta anak-anak mereka.

³⁷*Ibid.*, h. 81.

Jika hal ini dijadikan suatu kebiasaan bagi anak maka akan tumbuh dan tertanam dalam jiwa anak rasa cinta dan senang akan ibadah. Anak yang demikian biasanya lebih mudah untuk diarahkan dan diberikan pendidikan akhlak melalui pendidikan agama. Selain itu lingkungan masyarakat yang sering mengadakan peringatan hari besar Islam, pengajian dan ceramah akan memberikan siraman dan masukan bagi pertumbuhan kepribadian anak. Hal ini tentu saja merupakan tuntunan bagi pertumbuhan kepribadian anak menuju kepribadian yang berakhlak mulia.

Jadi peran lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya bagi anak pada masa pertumbuhannya, di mana lingkungan yang baik akan menghasilkan pribadi yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk akan melahirkan pribadi-pribadi yang buruk pula.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan mengambil lokasi penelitian di desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, “yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah”.¹ Penelitian diharapkan mampu memahami fenomena yang terjadi dan selanjutnya menangkap makna di balik gejala yang ada. Sedangkan instrumen penelitian selain manusia, “berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pencarian data”.²

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah “metode yang meneliti sekelompok manusia atau satu objek atau suatu kelompok dengan cara menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta serta menganalisa dan menetapkan hubungan antara fenomena yang diselidiki pada masa sekarang”.³

¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 5.

²Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 18.

³M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 63.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya meliputi mengajarkan, mengarahkan, mendisiplinkan, dan mengasuh anak.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua anak yang berprofesi sebagai guru pegawai negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Subjek dalam penelitian ini penulis batasi yaitu pada orang tua yang memiliki anak usia 4-15 tahun yang berjumlah 11 orang (keluarga).

Secara formal usia 4 tahun adalah usia standar seorang anak memulai studinya bersekolah di Pendidikan Usia Dini (PAUD), sedangkan usia 15 tahun adalah usia standar anak duduk di kelas akhir sekolah dalam pendidikan dasar dan secara psikologis merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi remaja.

2. Objek Penelitian

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

- 1) Data tentang upaya orang tua dalam memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang meliputi mengajarkan, mengarahkan, mendisiplinkan, dan mengasuh anak dalam rumah tangga.
- 2) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam upaya orang tua dalam memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang meliputi beberapa hal antara lain:
 - a) Latar belakang pendidikan orang tua.
 - b) Keadaan ekonomi orang tua
 - c) Waktu dan kesempatan yang tersedia
 - d) Keadaan lingkungan sosial keagamaan

b. Data Penunjang

Data penunjang yang dimaksud ialah data yang mendukung data pokok yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi

geografis daerah, keadaan penduduk, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, pendidikan dan mata pencaharian, serta dilengkapi dengan identitas informan.

2. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari :

- a. Responden, yaitu para orang tua anak yang berprofesi sebagai guru atau yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini yang berjumlah sebanyak 11 orang (keluarga).
- b. Informan, yaitu kepala desa, ketua RT, tokoh masyarakat, ulama, dan anak-anak dari para orang tua yang berprofesi sebagai guru yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian.
- c. Dokumentasi yaitu berupa catatan-catatan penting atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, digunakan teknik wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan data dan informasi. Ada beberapa alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu; pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan di alami seseorang/subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat

lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam, mendetail atau insentif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan atau responden dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data, digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang masalah yang akan diteliti. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Dalam mengadakan wawancara peneliti dilengkapi dengan alat perekam suara dan buku catatan kecil.

2. **Observasi**

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Terkait dengan tingkat observasi yang dilakukan peneliti maka dalam penelitian ini tingkat partisipasi observasi adalah tingkat partisipasi pasif dan sedang. Ketika peneliti mengamati secara langsung ke lapangan, observasi ini termasuk partisipasi pasif. Pada saat peneliti melakukan tatap muka dan berbincang-bincang dengan responden untuk lebih menjalin hubungan yang lebih akrab dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi atau keadaan yang sedang diobservasi, maka itu berarti peneliti melakukan partisipasi sedang.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan 2 (dua) teknik agar pengamat dalam hal ini peneliti mempunyai dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Untuk mendukung keduanya maka peneliti melakukan observasi atau pengamatan yang didasarkan atas pengalaman secara langsung dan observasi atau pengamatan murni dimana memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri secara independen.

Teknik ini digunakan agar penulis dapat secara langsung mengamati yaitu data yang berkenaan dengan upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. serta gambaran umum lokasi penelitian untuk melengkapi sebagian dari data-data pokok yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penulis meneliti berkas-berkas atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi letak geografis dan kependudukan, latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua, latar belakang pekerjaan, keadaan sarana ibadah dan sarana pendidikan, serta segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber-sumber non-insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan, yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah terutama dari konsumsi waktu; (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber

informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas dan (5) sumber ini bersifat non-reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan data penunjang lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut :

a. Editing.

Teknik editing yaitu penulis meneliti kembali data-data yang sudah terhimpun untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap dan dapat dipahami. Teknik ini digunakan untuk melakukan pengoreksian kembali terhadap data yang telah terkumpul baik melalui observasi, wawancara maupun dokumenter, apakah semua sudah lengkap atau belum.

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu suatu teknik penelitian dengan mengklasifikasikan data dari hasil jawaban responden menurut permasalahan dengan cara memberikan kode pada setiap data yang diperoleh. Teknik ini dilakukan untuk mempelajari dan mengelompokan data ke dalam sub-sub (bagian-bagian) untuk mempermudah penyajian data.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan setelah proses penghitungan, yakni dengan memberikan interpretasi menggunakan kategori. Teknik ini dilakukan penulis untuk memberi penjelasan mengenai data yang diperoleh sehingga mudah dalam memahaminya

2. Analisis Data

Setelah langkah-langkah pengolahan data ditempuh, kemudian diadakan penganalisaan. Analisa ini dilakukan dalam upaya menemukan rangkaian hasil penelitian secara keseluruhan sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian dari rumusan masalah yang ada.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengukur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri mengenai semua bahan-bahan itu, dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang ditemukan kepada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Bogdan & Biklen menyatakan bahwa data sendiri terdiri dan deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku, dengan kata lain data merupakan deskripsi dan pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya, serta petikan-petikan isi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan suatu.

Data kualitatif tidak dianalisis dengan angka-angka, melainkan dianalisis dalam bentuk kata-kata atau paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif. Penerapan teknik ini menurut Miles & Huberman dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu-kesatuan (saling berkaitan), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan kegiatan analisis data, karena reduksi data ini merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga akhir pengumpulan data di lapangan, bahkan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data dapat berupa pembuatan ringkasan, pengkodean, pengkategorian, pengurutan, pengelompokan, pemusatan tema, penentuan batas-batas permasalahan dan pembuatan memo. Pusat perhatian reduksi data adalah menyiapkan dan mengolah data sedemikian rupa untuk dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk itu diperlukan kegiatan mempertegas, memperpendek, menajamkan, mengarahkan, membuang hal-hal yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang lebih sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai verifikasi terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dimaksudkan sebagai upaya untuk menguji kebenaran makna-makna data yang telah ditafsirkan oleh peneliti. Verifikasi ini dilakukan untuk mengecek validitas dan reliabilitas data, dengan demikian data yang diperoleh dan kesimpulan yang ditarik memang sesuai dengan focus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu :

1. Tahap Perencanaan

- a. Mengadakan penjajakan awal ke lokasi penelitian.
- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
- c. Mengajukan proposal

2. Tahap Persiapan

- a. Mengadakan seminar
- b. Memohon surat perintah riset dari dekan Fakultas Tarbiyah

- c. Membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pedoman observasi, dan dokumenter.
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melakukan observasi dan wawancara dengan responden dan informan.
 - b. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang telah terkumpul, serta menuangkan hasil laporan penelitian ke dalam naskah laporan skripsi
4. Tahap Penyusunan Laporan
 - a. Penyusunan laporan penelitian
 - b. Dikonsultasikan secara intensif kepada dosen pembimbing skripsi untuk dikoreksi dan disetujui
 - c. Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah skripsi untuk dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Pelajau adalah salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah \pm 1875 ha. Jarak antara desa ini dengan ibu kota kecamatan \pm 2 km, adapun jarak dengan ibu kota kabupaten \pm 4 km, dan jarak dengan ibu kota provinsi \pm 165 km.¹

Keadaan alam Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah merupakan dataran rendah dan persawahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mahang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banua Asam
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hulu Rasau
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pandawan²

2. Pemerintah Desa

Sesuai dengan peraturan dalam negeri No. 12 tahun 2012 pasal 2, Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan pelaksanaan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dari

¹Profil Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten HST Tahun 2014.

²Hasil wawancara dengan kepala Desa Pelajau

sistem pemerintahan di Indonesia yang dipimpin oleh seorang pambakal/kepala desa dengan susunan sebagai berikut.

Kepala desa	: Jamhari
Sekretaris	: Syahrudin
Bendahara Desa	: H.Miliadi
Kaur pemerintahan dan keamanan	: Jumrain
Kaur pembangunan dan kemasyarakatan	: H.Nor Zaki
Ketua BPD	: H.M. Apip

3. Keadaan Penduduk.

Penduduk Desa Pelajau berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2014 berjumlah 1911 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 904 jiwa dan perempuan berjumlah 1007 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga seluruhnya berjumlah 502 KK. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Pelajau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1. Penyebaran Penduduk Desa Pelajau Berdasarkan Wilayah dan KK

NO	WILAYAH	KETUA RT	JUMLAH	KK
1	RT I	Arbain	327	92
2	RT II	Abdurrahman	294	86
3	RT III	Amir	272	70
4	RT IV	.A.Fuad	257	75
5	RT V	Majidi.	307	61
6	RT VI	KhairullahSyaf	253	65
7	RT VII	uddin.	201	53
JUMLAH			1911	502

Sumber : *Dokumentasi Desa Pelajau Tahun 2014*

Adapun data mengenai keadaan jumlah penduduk Desa Pelajau menurut data BKKBN Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2014 berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4. 2. Keadaan Penduduk Desa Pelajau Berdasarkan Tingkat Usia

No	Golongan	Jumlah
1	0 Bulan - 10 Tahun	219
2	11 Tahun - 20 Tahun	294
3	21 Tahun - 30 Tahun	370
4	31 Tahun - 40 Tahun	323
5	41 Tahun - 50 Tahun	289
6	51 Tahun - 60 Tahun	198
7	61 Tahun - 70 Tahun	169
8	71 Tahun - 80 Tahun	39
9	81 Tahun - 90 Tahun	8
10	90 Tahun - 100 Tahun	2
11	100 Tahun ke atas	0
	JUMLAH	1911

Sumber Data : *Dokumentasi BKKBN Kabupaten HST Tahun 2014*

4. Mata Pencaharian Peduduk

Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah merupakan daerah dataran rendah yang sebagian besar adalah merupakan lahan persawahan. Mata pencaharian penduduk Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagian besar atau mayoritas dari mereka adalah sebagai petani atau buruh tani dan peternak.

Dari hasil data statistik kabupaten yang penulis dapatkan 46,05% masyarakat Desa Pelajau adalah sebagai petani, sedangkan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pedagang, PNS, industri kerajinan, peternak, karyawan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian masyarakat desa Pelajau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3. Keadaan Penduduk Desa Pelajau Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan / Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani / Perkebunan	520
2	Buruh tani	350
3	Pensiunan	3
4	Guru / Tenaga Pendidik	23
5	Karyawan Administrasi Perkantoran (PNS)	15
6	Tentara Nasioal Indonesia (TNI)	1
7	Kepolisian	3
8	Perdagangan	80
9	Peternak	25
10	Nelayan / Perikanan	212
11	Industri Kerajinan	120
12	Bidan / dukun kampung	4
13	Transportasi	5
14	Karyawan swasta	15
15	Karyawan pemerintah	7
16	Buruh / pekerja kasar	6
17	Belum Bekerja (anak-anak atau masih sekolah)	324
18	Tidak Bekerja (Pengangguran dan Manula)	198
Jumlah		1911

Sumber : *Dokumentasi Desa Pelajau Tahun 2014*

Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua anak yang berprofesi sebagai guru negeri di desa Pelajau yang berjumlah 11 orang dengan tugas mengajar pada berbagai tingkat satuan pendidikan yakni tingkat SMU/MA/SMK sebanyak (2 orang), SMP/MTs (4 orang), SD/MI (4 orang) dan tingkat sekolah TK/RA/PAUD (sebanyak 1 orang).

5. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Desa Pelajau sebagian besar hanya dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sedikit sekali yang sempat mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan untuk sekolah ke tingkat SLTP dan SLTA harus melanjutkan ke desa sebelah yang terdekat atau desa lainnya di Kecamatan yang memiliki lembaga pendidikan formal setingkat SLTP dan SLTA tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Pelajau dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut di bawah ini.

Tabel 4. 4. Keadaan Penduduk Desa Pelajau Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Buta Aksara	25	1,31
2	TK / Play group	98	5,13
3	Cacat fisik dan mental	4	0,21
4	Belum sekolah / tidak sekolah	284	14,86
5	Tidak Tamat SD/ sederajat	296	15,49
6	SD/ sederajat	629	32,91
7	SLTP/ sederajat	328	17,16
8	SLTA/ sederajat	197	10,31
9	Diploma II / III	25	1,31
10	Akademi / Diploma III / Sarmud	9	0,47
11	Sarjana lengkap (S1 / S2)	16	0,84
Jumlah		1911	100

Sumber : *Dokumentasi Desa Pelajau Tahun 2014*

Kemudian mengenai lembaga pendidikan yang terdapat di pada Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tahun ini (2014) hanya ada 6 buah, yaitu sebagaimana diuraikan pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4. 5. Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Pelajau

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	TK / RA	2	1 TK, 1 RA
2	SD/MI Sederajat	2	1 SD, 1 MI
3	SLTP/MTs Sederajat	1	1 MTs
4	SLTA/MA Sederajat	1	1 MA

Sumber : Hasil wawancara dengan kepala desa

6. Agama dan Sarana Ibadah

Dari 1911 jiwa penduduk di Desa Pelajau seluruhnya adalah beragama Islam (100%), dan sampai dengan sekarang memiliki 3 (buah) buah sarana ibadah, yakni 1 (satu) buah mesjid, 2 (dua) buah langgar/mushala. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6. Keadaan Sarana Ibadah Di Desa Pelajau

No	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1	Mesjid Baitul Makmur	RT. II
2	Langgar Nurul Huda	RT. IV
3	Langgar Nurul Ikhsan	RT. V

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah maupun di masjid/langgar, yaitu acara Maulidan, yasinan dan majelis taklim baik pria maupun wanita karena seluruh masyarakat adalah beragama Islam. Kemudian pada hari-hari besar semua masjid dan langgar mengadakan peringatan, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan lain-lain dengan meminta mubaligh atau tokoh agama setempat maupun dari daerah lainnya untuk mengisi acara tersebut.

A. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang bagaimana pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru negeri (PNS) di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Sedangkan sebagian lagi dijelaskan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam penyajiannya.

Agar lebih sistematis sifatnya penyajian data, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Data tentang upaya orang tua dalam melaksanakan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang meliputi:

a. Mengajarkan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa, dari 11 orang responden yang berprofesi sebagai guru PNS dan bertempat tinggal di desa Pelajau yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini, sebagian besar responden menyatakan bahwa pendidikan akidah Islam untuk anak adalah hal sangat penting. Hanya sebagian kecil yang menyatakan kurang begitu penting dengan alasan bahwa telah diajarkan di sekolah.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa, menurut mereka pendidikan akidah Islam bagi anak-anak yang pertama kali dikenalkan adalah penanaman keimanan atau tauhid, yakni sang pencipta yang menciptakan alam dan seisinya, dengan mengumandangkan adzan dan iqamat di telinga anaknya ketika ia dilahirkan, agar yang pertama kali anaknya dengar adalah kalimat tauhid dan yang pertama kali ia dengar adalah kalimat yang menyebutkan kebesaran-kebesaran Allah SWT.

Menjadi seorang PNS apalagi sebagai profesi guru, menurut mereka haruslah banyak berperan menjadi contoh teladan misalnya ketika memandikan anak ketika kecil selalu membacakan *basmalah*, ketika memberikan ASI dan ketika memakaikan pakaian dan mengucapkan *hamdalah* ketika telah selesai melaksanakan pekerjaan. Kemudian jika anaknya mau tidur sebagai orang tua berusaha menyanyikan shalawat Nabi sebagai pengantar tidur bagi anaknya. Menurutny dengan hal tersebut anaknya dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman aqidah sejak dini.

Selanjutnya mengenai sejauhmana pandangan orang tua terhadap pentingnya pelaksanaan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam lingkungan keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, yaitu 10 dari 11 orang responden memiliki pandangan bahwa pendidikan akidah Islam untuk anak dalam lingkungan rumah tangga sangat penting hal ini termasuk kategori tinggi sekali. Hanya 1 orang responden yang menganggap kurang penting karena merasa cukup dengan apa yang telah diajarkan kepada anak di sekolah termasuk kategori rendah sekali. Selain daripada itu tidak ada responden yang berpendapat bahwa pendidikan akidah Islam untuk anak di lingkungan rumah tangga tidak penting.

Menurut sebagian besar responden pendidikan akidah untuk anak dapat juga diberikan pada saat dalam kandungan dengan meningkatkan kadar keimanan pada orang tua dengan rajin melaksanakan shalat 5 waktu, membaca al-Qur'an serta membiasakan berbuat baik dan berperilaku terpuji sehingga anak dapat mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya karena perilaku ibu ini sangat berpengaruh pada sang bayi dan nilai moral serta estetikanya akan sampai kepada anak dalam kandungannya.

Menurut responden, pendidikan akidah Islam untuk anak selanjutnya setelah dilahirkan adalah pada masa bayi, orang tua banyak berperan menjadi contoh teladan dengan selalu mengingat kehadiran Allah, misalnya ketika akan melakukan sesuatu dengan mengucap basmalah dan hamdalah ketika telah selesai melaksanakan pekerjaan. Kemudian jika anaknya mau tidur mereka berusaha

menyanyikan shalawat Nabi sebagai pengantar tidur bagi anaknya. Menurutnya dengan hal tersebut anaknya dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman akidah Islam sejak dini.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan akidah Islam untuk anak ketika sudah baligh dan beranjak dewasa mencakup beberapa hal, yaitu rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan. Dalam penjabarannya diterangkan bahwa rukun iman yang dimaksud dapat meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, qadha dan qadhar. Dalam materi rukun Islam meliputi pendidikan akidah yang disyari'atkan dalam mengikrarkan dua kalimat syahadat, perintah mendirikan shalat, melatih dalam melaksanakan puasa, kewajiban membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Adapun pada materi Ihsan adalah penekanan perasaan *Muraqabah Allah* (selalu dalam pantauan Allah). Perasaan ini akan memposisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk menanamkan akidah Islam pada diri anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa tidak semua orang tua yang berprofesi sebagai guru dapat selalu memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga pada waktu luang selain waktu untuk bekerja dan istirahat dan cara shalat terhadap anak-anak mereka.

Selanjutnya data tentang pemberian pendidikan akidah Islam untuk anak di rumah tangga dalam kesehariannya berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga yakni

sebanyak 8 orang responden dengan kategori tinggi dan yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 2 orang responden dengan kategori rendah sedangkan yang tidak pernah mengajari sebanyak 1 orang responden dengan kategori rendah sekali.

Menurut sebagian besar responden, pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga adalah hal sangat penting bagi anak-anak. Sebagai orang tua dari anak-anaknya ia berusaha menanamkan pendidikan akidah sejak dini pada mereka, namun dengan profesi sebagai seorang guru mereka terikat jam kerja setiap harinya berkisar antara 07.00-16.00. Jadi menurut mereka waktu luang yang kiranya ada hanya dapat dilakukan pada sore hari sesudah pulang kerja dan malam harinya kemudian pada hari Minggu atau hari libur serta setiap saat ketika ayah dan ibunya berada di rumah.

b. Mengarahkan akidah anak dalam keluarga

Untuk mengarahkan akidah Islam pada anak, dalam hal ini para orang tua perlu dengan memberikan contoh dan teladan, serta penekanan pada perasaan *Muraqabah Allah* yaitu selalu dalam pantauan Allah agar sejalan pada akidah yang benar pada diri anaknya sebagaimana hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua, yaitu 7 orang menyatakan selalu memberikan teladan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, ini termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 4 orang responden menyatakan bahwa kadang-kadang saja memberikan teladan kepada anaknya, termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah memberikan teladan kepada anaknya.

Mengarahkan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga menurut sebagian besar responden adalah keteladanan yang mengacu pada akidah Islam yang mendasar, seperti: *Al-Ilahiyyat* (ketuhanan), memuat pembahasan berhubungan dengan Tuhan dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan ciptannya-Nya, juga semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan, 2) *An-Nubuwwat* (kenabian) yang membahas tentang para Nabi, mengenai nama-nama dan sifat-sifat mereka, serta kitab yang diajarkan, 3) *Ar-Ruhaniyyat* (kerohanian) yang memuat pembahasan tentang apa yang berhubungan dengan alam yang bukan materi, seperti malaikat, jin, dan roh; serta 4) *As-Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'), yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzah, alam akhirat, alam kubur, tanda-tanda kiamat, *ba'ats* (kebangkitan dari kubur), *makhsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan)

Kemudian mengenai penekanan pada perasaan *Muraqabah Allah* yaitu selalu dalam pantauan Allah agar sejalan pada akidah yang benar pada diri anaknya sebagaimana hasil wawancara dengan responden dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua menyatakan selalu memberikan penekanan pada perasaan *muraqabah allah* pada anak dalam mengarahkan pendidikan akidah. Sementara itu tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah memberikan latihan dan pembiasaan dalam menanamkan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga.

Menurut wawancara dengan responden dalam mengarahkan akidah anak melalui penekanan perasaan *Muraqabah Allah* (selalu dalam pantauan Allah) akan memosisikan anak pada akidah yang benar dan menanamkan akidah Islam pada

keluarga; akan terbiasa dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Hal ini dilakukan melalui pengenalan tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* dengan cara yang sederhana, pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal atau haram, pengajaran ibadah dengan ketegasan, serta selalu mengingat Allah dengan membaca doa dan asma Allah ketika akan memulai atau mengakhiri suatu pekerjaan.

c. Mendisiplinkan akidah anak dalam keluarga

Berdasarkan data hasil wawancara dalam hal mendisiplinkan akidah anak dalam keluarga sebagian besar responden menyatakan selalu mengingatkan anak untuk konsisten dengan agama Islam mulai dari perkataan, perbuatan dan keteguhan hati.

Mengenai tindakan para orang tua terhadap anak mereka yang tidak disiplin adalah dengan memberikan *rewards* dan *punishment* berupa ganjaran dan hukuman diperlukan untuk mendorong anak melakukan tindakan yang positif atau untuk membuatnya lebih disiplin dalam pendidikan akidah Islam.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tindakan orang tua terhadap anak agar kuat dalam akidah serta konsisten dalam menjalankan ajaran agama Islam menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan berusaha untuk selalu memberikan motivasi dan rewards terhadap anaknya yang kuat dalam akidah serta konsisten dalam perkembangan agama Islam.

Indikator berikutnya adalah tindakan orang tua terhadap anaknya yang nakal dan melakukan hal yang menyimpang dalam agama, adapun tindakan yang dilakukan orang tua dapat dilihat sebagaimana hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika anak melakukan kenakalan atau perilaku yang kurang baik dan

menyimpang dalam hal agama, maka sebagian orang tua akan menegur dan menasehati anak tersebut dan ada pula orang tua yang menyatakan dengan memberikan hukuman atau hanya menegur saja. Selain daripada itu tidak ada responden yang menyatakan membiarkan saja apabila anak melakukan kenakalan atau perilaku yang kurang baik dan menyimpang.

d. Mengasuh anak dalam rumah tangga

Mengenai pengasuhan anak dalam rangka memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak oleh orang tua dalam keluarga menurut sebagian besar responden, hal tersebut tidak akan berhasil atau berjalan dengan maksimal tanpa adanya kerjasama dari kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu dari anak tersebut. Namun dikarenakan mereka sibuk bekerja di luar rumah, berkenaan dengan pendidikan anak terutama sekali tentang pendidikan agama menjadi terabaikan.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan responden diketahui bahwa seluruh responden menyatakan selalu berusaha memberikan anak-anak mereka makanan yang halal dan baik, selalu mengingat Allah dengan membaca do'a dan asma Allah di mana saja berada, penekanan perasaan *muraqabah Allah, khauf* dan *raja* yaitu perasaan selalu dalam pantauan Allah, takut dan ingat akan mati serta taat beribadah dengan menjalankan perintah dan larangannya. Hal ini menurut mereka setidaknya-tidaknnya dapat memposisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk menanamkan akidah Islam pada diri anaknya.

Sedangkan data mengenai pengawasan orang tua terhadap perkembangan keagamaan dan akidah Islam yang kuat dalam diri anak dapat dilihat sebagaimana

hasil wawancara dengan responden dilihat bahwa sebagian besar orang tua menyatakan selalu mengawasi perkembangan keagamaan dan akidah Islam yang kuat dalam diri anak, sedangkan sebagian kecil lainnya orang tua hanya kadang-kadang saja dan jarang sekali mengawasi termasuk kategori rendah. Selain daripada itu tidak ada orang tua yang menyatakan tidak pernah memberikan pengawasan terhadap perkembangan pendidikan dan tingkah laku anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang pengawasan orang tua terhadap perkembangan pendidikan tingkah laku anak sebagian besar orang tua tidak dapat sepenuhnya melakukan pengawasan terhadap anak-anak mereka. Menurut mereka hal ini dikarenakan kurangnya waktu dan kesempatan bagi mereka untuk melaksanakannya.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang meliputi:

- a. Faktor latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa, dari 11 orang responden yang berprofesi sebagai guru dan bertempat tinggal di desa Pelajau yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini. Sebagian besar dari mereka mempunyai latar belakang pendidikan lulusan sarjana S1 dan D2 Pendidikan Keguruan atau sederajat.

Sebagian besar responden mempunyai bahwa latar belakang pendidikan sarjana sebanyak 7 orang, lulusan D.2 Pendidikan Keguruan sebanyak 3 orang, kemudian sebagian kecil lainnya adalah lulusan SPG/SGO/PGA sebanyak 1 orang dengan status keguruan yakni sebagian besar responden mempunyai status keguruan sebagai guru yang mengajar pada tingkat TK/RA/PAUD sebanyak 1 orang, yang mengajar pada tingkat SD/MI sebanyak 4 orang, yang mengajar pada tingkat SMP/MTs juga sebanyak 4 orang, dan pada tingkat SMA/SMK/MA sebanyak 2 orang.

Pendidikan keagamaan dan kesadaran beragama orang tua juga sangat berpengaruh dan turut mewarnai pendidikan anak dalam hal keagamaan. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa sebagian besar responden juga mempunyai pendidikan keagamaan yang cukup baik dari latar pendidikan mereka sebelumnya yang adalah lulusan pesantren dan ada yang lulusan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan IAIN.

b. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Dalam hal ini juga dikemukakan data tentang keadaan ekonomi orang tua dan tercukupi tidaknya kebutuhan keluarga sehari-hari berdasarkan tingkat penghasilan yang didapatkan dari profesi sebagai guru.

Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan memiliki penghasilan Rp.2.000.000,- s/d Rp.5.000.000,- perbulan sebanyak 7 orang, kemudian yang menyatakan memiliki penghasilan di atas Rp.5.000.000,- perbulan sebanyak 3 orang.

Kemudian mengenai terpenuhi atau tidaknya kebutuhan keluarga dari penghasilan tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden yakni 8 orang tua responden berpendapat bahwa penghasilan mereka kiranya sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Adapun sebagian kecil lainnya berpendapat kebutuhan keluarga mereka cukup terpenuhi, dan tidak ada yang menyatakan bahwa kebutuhan keluarga belum bisa terpenuhi dengan penghasilan yang didapatkan dalam penghasilan perbulannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diterangkan bahwa penghasilan sebagai guru PNS kiranya sudah dapat mencukupi, namun mereka dituntut untuk mencari penghasilan tambahan selain bekerja sebagai guru dengan tambahan pendapatan perbulan yang cukup bervariasi.

c. Waktu Dan Kesempatan Yang Tersedia

Selanjutnya dikemukakan data tentang faktor waktu atau kesempatan yang tersedia bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dan hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan kurang ada waktu dan kesempatan namun dipergunakan dengan baik, kemudian sebagian kecil lainnya menyatakan cukup ada waktu namun kurang dipergunakan dengan baik.

d. Lingkungan Sosial Keagamaan

Faktor yang juga turut mempengaruhi adalah lingkungan, baik lingkungan dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga yang harmonis dan jumlah anggota keluarga yang tidak terlalu besar menjadikan hal tersebut menjadi faktor pendukung tercapainya pendidikan agama dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah anggota keluarganya sekitar 4 s/d 5 orang, kemudian sebagian kecil lainnya yang mempunyai jumlah anggota keluarga sekitar 2 s/d 3 orang dan lebih 5 orang.

Salah satu indikator dalam faktor lingkungan adalah jarak tempat tinggal responden dengan sarana ibadah terdekat, sebagaimana digambarkan pada hasil observasi diketahui bahwa tempat tinggal sebagian besar responden, yaitu memiliki tempat tinggal yang berjarak antara 100 s/d 300 meter dari tempat ibadah, kemudian sebagian kecil lainnya mempunyai tinggal pada jarak lebih dari 300 meter dari tempat ibadah

Kemudian dari hasil wawancara diketahui bahwa di lingkungan tempat tinggal responden sering sekali diadakan atau mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis ta'lim, maulidan, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka, dan sebagian kecil lainnya responden menyatakan hanya kadang-kadang saja mengikuti. Selain daripada itu tidak ada

responden yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Selanjutnya tentang frekuensi sering tidaknya orang tua mengajak anak-anak mereka untuk ikut serta kegiatan keagamaan yang ada dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka, diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi yakni sebagian besar responden menyatakan sering sekali mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, dan sebagian kecil lainnya menyatakan hanya kadang-kadang saja mengajak anak-anak mereka, Selain itu tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

B. Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah disajikan dalam bentuk tabel-tabel terdahulu, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis dengan memaparkannya sesuai dengan data-data yang ada dalam tabel.

1. Analisis Tentang Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Pada Keluarga Guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

a. Mengajarkan Akidah dalam keluarga di Desa Pelajau kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa orang tua yang mengajarkan akidah secara holistik sudah termasuk dalam kategori cukup baik, hal terlihat yakni sebagian besar responden dari 11 orang tua yang dijadikan responden menyatakan bahwa pendidikan akidah adalah hal yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini pada anak dalam rumah tangga. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa pengajaran akidah dalam keluarga dilakukan sejak anak masih dalam kandungan hingga mereka beranjak dewasa pada waktu-waktu luang dan mayoritas pengajarannya bersifat verbal berupa nasehat, meskipun terkadang bisa juga dilakukan dengan keteladanan, praktik bersama, dan juga reaksi dari suatu kesalahan berupa teguran dan hukuman.

Pendidikan akidah Islam bagi anak-anak yang pertama kali dikenalkan adalah penanaman keimanan atau tauhid, diberikan pada saat dalam kandungan dengan meningkatkan kadar keimanan pada orang tua dengan rajin melaksanakan

shalat 5 waktu, membaca al-Qur'an serta membiasakan berbuat baik dan berperilaku terpuji sehingga anak dapat mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya karena perilaku ibu ini sangat berpengaruh pada sang bayi dan nilai moral serta estetikanya akan sampai kepada anak dalam kandungannya. Kemudian dengan mengumandangkan adzan dan iqamat di telinga anaknya ketika ia dilahirkan, agar yang pertama kali anaknya dengar adalah kalimat yang menyebutkan kebesaran-kebesaran Allah Swt.

Pada masa bayi dan kanak-kanak, orang tua banyak berperan menjadi contoh teladan misalnya ketika memandikannya selalu membacakan *basmalah*, ketika memberikan ASI dan ketika memakaikan pakaian dan *hamdalah* ketika telah selesai melaksanakan pekerjaan. Kemudian jika anaknya mau tidur mereka berusaha menyanyikan shalawat Nabi sebagai pengantar tidur bagi anaknya. membiasakan anak membungkukkan badan saat melintas di depan orang yang lebih tua; meminta izin kepada orang tua ketika akan keluar rumah; membiasakan anak mencium tangan orang tua ketika berangkat atau datang dari bepergian; membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah; serta membiasakan kepada anak agar sekiranya bersifat terbuka dengan membicarakan masalah yang dihadapinya dengan orang tua mereka. Dengan hal tersebut anak-anaknya dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman akidah Islam sejak dini

Ketika sudah baligh dan beranjak dewasa mencakup beberapa hal, yaitu rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan. Dalam penjabarannya diterangkan bahwa rukun iman yang dimaksud dapat meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab,

rasul, kiamat, qadha dan qadhar. Dalam materi rukun Islam meliputi pendidikan akidah yang disyari'atkan dalam mengikrarkan dua kalimat syahadat, perintah mendirikan shalat, melatih dalam melaksanakan puasa, kewajiban membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Adapun pada materi Ihsan adalah penekanan perasaan *Muraqabah Allah* (selalu dalam pantauan Allah). Perasaan ini akan memposisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk menanamkan akidah Islam pada diri anaknya

Para orang tua sangat peduli terhadap pengetahuan anak mereka tentang ketuhanan. Akan tetapi, ketika dilakukan komparasi antara kapasitas pengajaran akidah dengan syari'ah, maka diketahui bahwa pengajaran syari'ah (*fi'liyyah*) lebih mendominasi dalam pengajaran mereka. Tanpa pondasi maka bangunan syari'ah akan mudah rapuh dan rentan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti keterpaksaan, permintaan imbalan yang bersifat duniawi, riya dan berbagai sikap lainnya yang bertolak belakang dengan akidah.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, bahwa kebutuhan anak terhadap pengajaran tentang ketuhanan sebagai pondasi utama keimanan mereka, hari kiamat di mana amal-amal mereka akan dipertanggungjawabkan, takdir (ketentuan) Allah yang bisa menumbuhkan sikap sabar dan tawakkal dalam diri mereka, lebih mereka butuhkan. Akan tetapi, diskriminasi antara materi materi tersebut juga tidak bisa dibenarkan, mengingat kesempurnaan iman seseorang adalah dengan menyempurnakan keenam unsur yang telah ditetapkan, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari

kiamat dan ketentuan-ketentuan-Nya. Mengingat kesempurnaan akidah harus secara keseluruhan (*kaafah*), sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam mengarahkan akidah anak dalam keluarga dengan memberikan contoh dan teladan penekanan pada perasaan *muraqabah Allah* yaitu selalu dalam pantauan Allah agar sejalan pada akidah yang benar pada diri anaknya. Dalam pemberian nasehat sebagaimana yang telah dipaparkan, seluruh orang tua pernah memberikan nasehat kepada anaknya, akan tetapi sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan, kebanyakan orang tua hanya memberikan nasehat ketika ditemukan pada anak keganjalan-keganjalan, seperti ketika melakukan kesalahan, termenung atau berbagai keadaan yang mereka anggap berbeda dari biasa. Pada hakikatnya pemberian nasehat tidak hanya dilakukan dalam keadaan yang telah disebutkan tadi, akan tetapi dalam keadaan santai dan komunikasi sehari-hari dengan anak, para orang tua juga dituntut untuk membubuhkan sedikit nasehat yang berkenaan dengan akidah disamping pada waktu-waktu tersebut. Yang tidak kalah penting adalah perhatian terhadap kadar nasehat tersebut, terlalu sering menasehati tentang hal-hal yang monoton (itu-itu saja) juga bisa menumbuhkan kebosanan dalam diri anak, yang memungkinkan dia untuk berontak. Maka diperlukan kejelian orang tua dalam menyikapinya.

Diantara solusi yang diperlukan orang tua dalam menghindari kebosanan pada diri anak adalah memberikan nasehat dengan keteladanan, karena nasehat yang diberikan melalui keteladanan, lebih bisa diterima oleh anak dibanding nasehat secara lisan, akan tetapi nasehat secara lisan tidak bisa ditinggalkan sepenuhnya, karena daya tangkap anak belum tentu sesuai dengan

apa yang dimaksud oleh tindakan para orang tua, maka nasehat lisan berfungsi sebagai penjelas dan pemberi batasan. Kedua metode tersebut mempunyai kelebihan masing-masing, oleh karena itu keduanya mempunyai porsi tersendiri dalam pendidikan akidah terhadap anak.

Dalam hal mendisiplinkan akidah anak dalam keluarga sebagian besar orang tua melaksanakan dengan selalu mengingatkan anak untuk konsisten dengan agama Islam mulai dari perkataan, perbuatan dan keteguhan hati, serta membiasakan hal-hal yang bernilai ibadah. Mengenai tindakan para orang tua terhadap anak mereka yang tidak disiplin adalah dengan memberikan *rewards* dan *punishment* berupa ganjaran dan hukuman diperlukan untuk mendorong anak melakukan tindakan yang terpuji atau untuk membuatnya lebih kuat dalam akidah serta konsisten dalam perkembangan agama Islam.

Para orang tua menekankan anak mereka untuk lebih disiplin dan kuat dalam akidah serta konsisten dalam perkembangan agama Islam, hal ini dikarenakan bahwa apabila anak mereka sudah tidak konsisten dan lemah terhadap akidah Islam mulai dari perkataan, perbuatan dan keteguhan hati, maka akan mengurangi intensitas dalam beribadah, mengurangi kualitas keimanan serta bisa berakibat keluar dari ajaran Islam .

Sebagai konsekuensi dari disiplin adalah hukuman. Dari data yang telah dikemukakan, para orang tua lebih mengutamakan teguran dan nasehat dari pada hukuman itu sendiri. Pada hakikatnya ketegasan dalam mendisiplin anak sangat diperlukan. Ketika teguran sudah diabaikan, maka para orang tua harus bersikap tegas dengan memberikan hukuman yang setimpal. Hukuman tidak hanya bersifat

fisik (pukulan), juga terdapat hukuman psikis. Kedua hukuman tersebut selama masih wajar dan mengandung nilai edukasi, maka hukuman tersebut dibenarkan oleh hukum. Dalam agama Islam lebih menekankan ketegasan dan kasih sayang bukan kekerasan dan hukuman sehingga hal ini akan lebih efektif dilaksanakan.

Dalam hal mengasuh anak di rumah tangga dengan selalu berusaha memberikan makanan yang halal dan baik, selalu mengingat Allah dengan taat beribadah, perasaan takut karena selalu dalam pantauan Allah dan ingat akan mati, serta memberikan pengawasan terhadap perkembangan keagamaan dan akidah Islam yang kuat pada anak. Banyak aspek yang harus dipenuhi dalam mengasuh anak, maka dan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat konkrit seperti pendidikan dan nafkah mereka, akan tetapi juga termasuk di dalamnya proses dan nilai dari hal-hal yang konkrit tersebut seperti metode yang baik dalam mendidik, kehalalan nafkah (makan) yang diberikan serta baik buruknya nilai gizi yang dikandungnya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa seluruh orang tua telah melakukan tanggung jawabnya dengan baik dari segi pemberian nafkah, yaitu para orang tua selalu memperhatikan kehalalan dan baik buruknya nafkah yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.

Di samping tanggung jawab dalam memberikan nafkah yang baik dan halal, para orang tua juga dituntut untuk mendidik anak dengan cara yang baik. Di antara cara tersebut adalah dengan mengawasi pergaulan mereka agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dari data yang telah disampaikan, diketahui bahwa sebagian para orang tua telah menjalankannya dengan baik.

2. Analisis Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Pada Keluarga Guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dengan berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan pelaksanaan observasi langsung serta melalui data dokumentasi yang dijelaskan dalam penyajian data sebelumnya, diketahui bahwa mayoritas pendidikan orang tua hanyalah lulusan Sarjana S.1 sebanyak 7 orang dan lulusan D.2 Pendidikan Keguruan sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan faktor latar belakang pendidikan orang tua cukup mendukung terhadap pendidikan akidah Islam untuk anak yang diberikan orang tua yang berprofesi sebagai guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Pendidikan keagamaan dan kesadaran beragama orang tua juga sangat berpengaruh dan turut mewarnai pendidikan anak dalam hal keagamaan. Dari penyajian data sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar responden juga mempunyai pendidikan keagamaan yang cukup baik dari latar pendidikan mereka sebelumnya adalah lulusan pondok pesantren dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan IAIN Antasari Banjarmasin.

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga adalah faktor keadaan sosial ekonomi orang tua. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah yang fundamental, dengan ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak juga pendidikannya. Namun, ekonomi yang kurang juga tidak membuat seseorang menjadi bodoh atau kurang pengetahuan agama,

masalahnya adalah kembali dari si pendidik utama yang memberikan bekal pendidikan.

Dari 11 orang responden yang berprofesi sebagai guru dan bertempat tinggal di desa Pelajau yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini, sebagian besar responden mempunyai status keguruan sebagai guru tetap (PNS) sebanyak 8 orang dengan memiliki penghasilan antara Rp.2.000.000,- s/d Rp.5.000.000,- per bulan. Menurut responden penghasilan sebagai guru tetap (PNS) kiranya sudah dapat mencukupi, namun mereka juga mencari penghasilan tambahan selain bekerja sebagai guru dengan tambahan pendapatan perbulan yang cukup bervariasi.

Faktor yang juga turut mempengaruhi terhadap pendidikan akidah Islam untuk anak adalah waktu dan kesempatan yang tersedia yang dibarengi dengan pemanfaatan waktu dan kesempatan tersebut oleh orang tua, untuk memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak. Sebagian besar orang tua menyatakan kurang ada waktu namun sudah dipergunakan dengan baik dalam memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga..

Faktor waktu ini juga sangat menentukan kesempatan orang tua memberikan pendidikan akidah Islam pada anaknya, sebab apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau usahanya sendiri sampai satu hari penuh, maka mereka hanya punya sedikit kesempatan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan anak-anaknya yang tentunya akan mengakibatkan anak kurang diperhatikan termasuk masalah pendidikannya, sehingga pengawasan terhadap kegiatan anak di luar rumah menjadi kurang.

Mengenai jumlah hari kerja orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam satu minggu sebagian besar menyatakan seminggu yaitu 4-6 hari s/d 1 minggu penuh dan waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga sebagian besar hanya berkisar 5-7 jam. Jika waktu atau kesempatan yang terbatas tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka hal tersebut bisa dilaksanakan dengan maksimal seperti yang diharapkan.

Pengalaman keagamaan orang tua juga sangat mempengaruhi dan banyak memberikan warna dalam pendidikan akidah Islam untuk anak, sebagaimana halnya keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hal ini sangat membantu dalam hal pendidikan shalat, puasa, baca tulis Al-Qur'an, akhlak mulia dan keterampilan keagamaan, begitu juga dengan kesadaran orang tua akan kemampuan dirinya dalam hal keagamaan sehingga mereka berpikir untuk memberikan pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya melalui pendidikan sekolah, TPA dan mendatangkan guru kerumah, itu semua berdasar pada pengalaman orang tua yang merasa kurang dalam hal-hal ilmu keagamaan sehingga menjadi cambuk bagi dirinya agar kelak anak-anaknya tidak sama seperti dirinya yang sedikit bahkan buta akan ilmu-ilmu agama.

Dalam pendidikan agama, faktor lingkungan sosial keagamaan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar sekali bagi keberhasilan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga. Betapa tidak dalam kesehariannya anak selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Karena dengan lingkungan yang baik akan menjadikan kepribadian anaknya menjadi baik atau

sebaliknya, meskipun ada sebagian kecil pada lingkungan yang tidak baik menghasilkan anak yang berkepribadian baik demikian juga sebaliknya.

Banyaknya anggota keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan, dari jawaban responden yang mengatakan anggota keluarganya sebanyak 4 sampai 5 orang sebanyak 5 keluarga. Kemudian berdasarkan jarak sarana ibadah terdekat dengan tempat tinggal responden diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa tempat tinggalnya cukup dekat yang hanya berkisar > 100 meter s.d < 300 meter sebanyak 6 keluarga.

Selanjutnya berapa banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekitar tempat tinggal responden seperti dijelaskan sebelumnya tampak bahwa seluruh responden tinggal di lingkungan yang sering menyelenggarakan kegiatan keagamaan, hanya sedikit tinggal di lingkungan yang jarang melaksanakan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket pada responden dapat diketahui bahwa mereka pun sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majelis ta'lim, maulidan, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Sebagian besar responden aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dan sering sekali mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut yaitu sebanyak 6 keluarga. Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial keagamaan untuk pendidikan akidah Islam untuk anak di lingkungan keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dikategorikan cukup mendukung.

BAB V

P E N U T U P

A. Simpulan

Dari uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat diberikan simpulan sebagai berikut.

1. Pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Pelajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah berjalan dengan cukup baik, upaya tersebut berupa: 1) mengajarkan akidah Islam sejak dari kandungan sampai dewasa, 2) penekanan pada perasaan agar selalu dalam pantauan Allah, takut berbuat yang tidak baik, dan taat beribadah agar sejalan pada akidah yang benar pada diri anaknya, 3) Mendisiplinkan akidah anak dalam keluarga dengan memberikan motivasi, *rewards* dan *punishment* yang mendidik 4) Mengasuh anak dalam rumah tangga dengan selalu berusaha memberikan pendidikan akidah yang berkesinambungan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi: 1) latar belakang pendidikan dan pengamalan keagamaan orang tua yang cukup tinggi, 2) tingkat penghasilan dan status sosial ekonomi orang tua yang baik, 3) pengaturan waktu dan kesempatan yang dikelola dengancukup baik oleh orang tua, dan 4) lingkungan sosial keagamaan masyarakat yang cukup menunjang.

B. Saran-Saran

Agar penulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya benar-benar melaksanakan pola asuh yang baik dalam memberikan pendidikan agama khususnya dalam hal pendidikan akidah Islam untuk anak di rumah tangga, karena pendidikan agama dalam keluarga merupakan pondasi dasar pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Bagi para orang tua agar kiranya dapat lebih memperhatikan bagaimana pendidikan akidah Islam kepada anak mereka serta memperketat pengawasan terhadap pergaulan anak, agar ibadah yang mereka lakukan mempunyai pondasi yang kokoh dan tidak terjebak hal-hal yang bersifat duniawi.
3. Anak-anak hendaknya dapat lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husaini al Muslim, Ibnu Hajjaj al Quraisy an Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 3, Beirut: Dar al Fikr, tth.
- Abu ahmadi, *Sosiologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Abu Bakar al-Jazaini, *Akidah Al-Mu'minin*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Akidah Islamiyah*, Surabaya: Putra Pelajar, 2011.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad, Kitab Min Musnad al-Qabail, Bab Hadits Abi Rafi'i No.25939, 25933*
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Al-Imam Abi Zakaria Yahya ibn Syarif an Nawawi ad-Dimsyiqi, *Riadhush Shalihin*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003,
- Djamaluddin, A. Siqithy. *Ilmu Tauhid*, Surabaya: Al-Ikhlas, 2007.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Fuaddin TM., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* Jakarta, Lembaga Kajian Agama, 2009.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. 1*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Jalaluddin, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah Dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Balai Pustaka, 2011..
- Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Aswadie Syukur, *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Mahjubah Magazi, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, Penerjemah Yudi Kurniawan, Cet.I, Jakarta: Firdaus, 2002.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salkman Harun, Jakarta: PT. Al-Ma'arif, Bandung, 2008.
- Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*, Jakarta: Lentera, 2006.
- Nashruddin Razaq, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2008.
- Rahman Ritonga, *Akidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al Ikhlas, 2004.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* Surabaya: PT. Usaha Nasional, 2009.
- Syekh Hasan Al-Bana, *Akidah Islam*, Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif, 2012.
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Anak Shaleh Seri II, Surabaya: PT. Bina Ilmu. tth.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, dan Abdul Wahid Hasan, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan*, Banjarmasin, Antasari Press, 2009.
- Zainal Abidin Ahmad dkk, *Membina Keluarga Bahagia*, Jakarta: Pustaka Antara, 2006.

DAFTAR TERJEMAH

No	Hal	Bab	Terjemahan
1	2	I	Dan ingatlah, ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah, adalah benar-benar kezaliman yang besar". QS. Luqman, 13
2	3	I	Diriwayatkan Yahya bin Said dari Sufiyan bin Asimi bin Ubaidillah dari Abdillah bin Abi Rafi'i berkata, "Aku melihat Nabi Saw Mengazankan di telinga Hasan pada hari ia dilahirkan dengan adzan shalat. HR. Ahmad,.
3	17	II	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. QS. At-Tahrim , 6
4	17	II	Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". [13]. Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. [14]. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. [15]. Luqman berkata, "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. [16]. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. [17]. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan

			janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. [18]. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. [19]. QS. Luqman , 13-19
5	18	II	Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. QS. At-Thur , 21
6	19	II	Dari Abu Hurairah r.a. berkata, bersabda Nabi Muhammad Saw, Tiada anak yang terlahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan suci maka kedua orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. HR. Muslim
7	20	II	Suruhlah shalat anak-anakmu yang telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur. HR. Abu Daud.
8	20	II	Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. QS. Adz-Dzariyat , 56
9	25	II	Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak, tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami". "Apakah mereka akan mengikuti juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". Qs. Al-Baqarah , 170
10	22	II	Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, [24]. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. [25]. QS. Ibrahim , 24-25
11	26	II	Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu, Nabi-nabi, Para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. QS. An-Nisa , 69



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

TANDA BUKTI TERIMA SKRIPSI

Sudah terima skripsi dari :

Nama : HJ NOR AZIZAH
NIM : 0901210218
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN AKIDAH ISLAM PADA ANAK DAJAM KELUARGA
Studi pada kalangan keluarga guru negeri (PNS) di Desa
Palau kecamatan pandawan kabupaten Hulu Sungai Tengah

No	Nama	Jabatan	Banyak	Tanda Tangan	Tgl Terima
1.	DRS. H. SURIAGIRI, M.Pd	Pembimbing I	1 buah CD Skripsi		22/05-2015
2.	DRS. H. SURIAGIRI, M.Pd	Pembimbing II	1 buah CD Skripsi		22/05 2015
3.		Perpustakaan IAIN Antasari	CD Skripsi 1 buah		
4.		Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	1 buah Skripsi/ 1 buah CD Skripsi		
5.		MIKWA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	1 buah CD Skripsi		

Banjarmasin,2015.
Mahasiswa yang bersangkutan,

HJ-NURAZIZAH.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

PERMOHONAN UNTUK MENDAPATKAN
IJAZAH SARJANA LENGKAP

Banjarmasin,2015..

K e p a d a
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Antasari Banjarmasin
Di-
Banjarmasin

Assalamu'alaikum wr. wb.

Syarat-syarat yang ditetapkan untuk memenuhi ketentuan mendapatkan ijazah telah saya penuhi. Oleh karena itu saya mohon kiranya Bapak berkenan memberikan ijazah dimaksud atas nama saya dengan data diri sebagai berikut :

- | | | |
|--|---|---|
| 1. Nama | : | NOR AZIZAH |
| (d disesuaikan dengan ijazah sebelumnya) | | |
| 2. Tempat / Tanggal Lahir | : | Paringin 16 november 1989 |
| 3. Fakultas | : | TARBIYAH DAN KEGURUAN |
| 4. J u r u s a n | : | PAI/PBA/PBI/PMTK/KI/PGMI *) |
| 5. N I M | : | 0901210218 |
| 6. Tanggal/Bulan/Masuk IAIN Antasari | : | |
| 7. Lulus Ujian Mata Kuliah Teoritis Tahun | : | |
| 8. Tanggal Lulus Munaqasyah | : | 06 mei 2015 |
| 9. Judul Skripsi | : | Pendidikan Akidah Islam pada anak dalam keluarga studi pada kalangan keluarga guru negeri (PNS) di Desa Palajau kecamatan Pan Dawan Kabupaten Hulu Sungai tengah. |
| 10. Pekerjaan (kalau ada) | : | |
| 11. Alamat lengkap sekarang | : | Paringin RT 1 No 9 Kabupaten Balangan. |
| 12. Ijazah yang dimiliki sebelumnya (paling akhir) | : | MAN Normal Islam RAKHA puteri. |
| 13. Tahun diperoleh ijazah tersebut | : | Tahun 2009 |

Demikian permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian Bapak disampaikan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

NOR AZIZAH
NIM. 0901210218



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin
Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.iain-antasari.ac.id

Nomor : In.04/II.2/PP.00.9/ / 2015
Lamp. : -
Hal : Revisi Skripsi

Kepada
Yth :

1.
 2. DRS. Emroni, M. A. g
 3.
- di-
Banjarmasin

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini diharapkan agar Bapak/Ibu selaku Penguji Skripsi mahasiswa atas nama :

..... **NOR AZIZAH** NIM **0901210218**

dapat memberikan waktu selama.....**6.5**.....(.....) hari untuk menyelesaikan revisi skripsi yang telah diujikan beberapa waktu yang lalu terhitung sejak tanggal **07**..... sampai dengan, **20 Mei 2015**

Demikian, atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Banjarmasin,2015..

A. N DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik



Drs. Abdul Hayat, M.Pd
NIP. 6602251993031003

Tanggal dan Tanda Tangan
Bukti Selesai,
Banjarmasin,

Catatan Penguji tentang revisi

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama lengkap : HJ. NUR AZIZAH
2. Tempat/ Tgl Lahir : Paringin, 16 November 1989
3. Agama : Islam
4. Suku / Kebangsaan : Banjar / Indonesia
5. Status Perkawinan : Kawin
6. Alamat : desa Layap Rt. 01 Rw. 01 Paringin Kabupaten
Balangan, Kalimantan Selatan
7. Pendidikan :
 - a. SDN Kalahiang lulus tahun 2002
 - b. MTsN Alfah Puteri Banjarbaru lulus tahun 2002
 - c. MAN Normal Islam Rakha Puteri Amuntai lulus tahun 2009
 - d. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Jurusan Pendidikan
Agama Islam (PAI) Angkatan 2009.
8. Orang Tua
 - Nama Ayah : H.M.Nurdin
 - Pekerjaan : Swasta (Guru Agama)
 - Nama Ibu : Hj. Bairiah
 - Pekerjaan : Pedagang
 - Saudara (jumlah saudara) : Anak ke- 2 dari 5 bersaudara
9. Suami dan Anak :
 - Suami
 - Nama Suami : Ahmad Rifani
 - Pekerjaan : .Wiraswasta
 - Anak
 - Nama/Usia (anak ke-1) : M.Khairussalam (1 tahun)

Banjarmasin, November 2014

Penulis

HJ. NUR AZIZAH